

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama
(S. Ag), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin,
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**St Fauziah
NiM 12. 16. 9. 0013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PALOPO
2016
KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama
(S. Ag), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin,
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**St Fauziah
NiM 12. 16. 9. 0013**

Dibimbing Oleh:

**Dr. H. Mujetaba Mustafa, M.Ag.
H. Rukman A, R Said, Lc., M. Th.I**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an

Nama : Siti Fauziah

Nim : 12.16.9.0013

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan Pada Tahap Ujian selanjutnya

Palopo, 19 November
2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mujetaba Mustafa, M.Ag
M. Th.I

NIP 196910102001121002
197107012000121001

H.Rukman A.R. Said, Ic.,

NIP

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عِلْمَهُ الْبَيَانَ،
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan, S. M.Hum. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM. Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Dr. Hasbi, M.Ag. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan

telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014. Dan pengajar di Ma'had 'Aly yang senantiasa mengalirkan ilmunya kepada penulis.
3. Drs. Efendi P., M.Sos.I., Dekan FUAD IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan II, dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., Wakil Dekan III, beserta seluruh jajaran Staf yang senantiasa memberi perhatian khusus demi kemajuan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Dr.H. Mujetaba Mustafa. M.Ag Pembimbing I dan H. Rukman A,R. Said, Lc., M.Th.I Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, mendorong dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen/Asisten Dosen yang sejak awal perkuliahan sampai berakhirnya perkuliahan telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Murdan, dan Ibunda Nurhayati yang telah merawat, mendidik, membesarkan, mengajarkan arti perjuangan dan ketulusan, dan tak bosan-bosannya mendoakan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya

serta segala pengorbanannya secara lahir, bathin, moril dan materil sampai saat ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

8. Kepada kakak Ernawati, Ratnasari dan adik Kartini, Darmawan Saputra, Riskiy Rinaldi, beserta segenap keluarga, terima kasih atas pengertian dan bantuannya serta motivasinya yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan berjalan sampai penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan FUAD program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Abdul Gofur S,Ag. Abdul Kahar S,Ag. Ahmad Arfi S,Ag. Andi Ruhbanullaila S,Ag. Ajar Anggriani S,Ag. Asmaul Husna S,Ag. Baiq Rohayani S,Ag. Istiqamah S,Ag. Samsyidar S,Ag. Suarni S,Ag. Syaifuddin S,Ag. Muzayyana S,Ag. Pargawati S,Ag. Siti Khadijah S,Ag. Muh. Sazali S,Ag. Muh.Solihin S,Ag Nur laelah S,Ag. Hurriyah dan Rahmat Suhaidir yang selalu merangkul dan mengingatkan akan kewajiban kampus. Kakak-kakak serta Adik-Adik semester II, IV dan VI.

Hanya kepada Allah Swt. penulis berdo'a semoga bantuan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi kita semua. *Āmīn.*

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Palopo, 27 Pebruari
2017

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PRAKATA	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN.....	14
A. Pengertian Jihad dalam Al-Qur'an.....	14
B. Derivasi kata Jihad dalam Al-Qur'an.....	18
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III BEBERAPA ASPEK TENTANG JIHAD	30
A. Bentuk Bentuk Jihad Dalam Islam	30
B. Pandangan Tentang Jihad <i>Fii sabilillah</i>	45
C. Korelasi Antara Perang dan Jihad.....	47
D. Jihad dalam Hadis Nabi Muhammad SAW.....	52
BAB IV JIHAD DALAM AL-QUR'AN.....	56
A. Klasifikasi Tentang Ayat-Ayat Jihad.....	56
B. Penafsiran Ulama Tentang Jihad.....	68

C. Analisis Tentang Jihad.....	65
D. Pengaruh Jihad Dalam Kehidupan.....	68
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYA HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Siti Fauziah
NIM : 12.16.9.0013
Judul : Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang konsep jihad dalam al-Qur'an. Adapun masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu: 1. Apa pengertian jihad dalam al-Qur'an? 2. Bagaimana pengaruh jihad dalam Al-Qur'an? 3. Bagaimana pengaruh jihad dalam kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Dapat menambah informasi dan wawasan untuk memahami makna jihad dalam al-Qur'an. 2. Sebagai acuan dan motivasi kaum muslimin pada umumnya untuk bisa memahami mengenai apa makna jihad dalam al-Qur'an dan motivasi bagi pembaca pada khususnya

Sumber data/metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder melalui kajian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-teratur yang ada kaitannya dengan manusia dan lingkungan hidup. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan hadis. Tidak hanya itu, penulis juga dalam hal ini menggunakan sistem pengumpulan informasi melalui internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Jihad merupakan perjuangan secara sungguh-sungguh mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai ujian, khususnya dalam melawan musuh dan istilah jihad diulangi sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an dan disebutkan dalam Q.S. Al-Ankabut/29:6.69. 2. Secara garis besar jihad di dalam bentuk kontak senjata, mengingat bahwa Nabi saw, mengembangkan misi kerasulannya di mekkah beliau tidak pernah melakukan kontak senjata dengan orang-orang kafir padahal, ayat-ayat ini secara jelas dan tegas memerintahkan agar menghadapi orang-orang kafir dengan jihad yang besar.³ Bentuk-bentuk jihad dalam Islam. Yaitu, a). Berjuang melawan musuh yang kelihatan. b). Berjuang melawan syaitan c). Berjuang melawan hawa nafsu.

Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut. Jihad adalah memerangi musuh dengan mencurahkan segala kemampuan dan tenaga baik berupa kata-kata, perbuatan, atau segala yang ia mampu demi tegaknya agama Islam dalam rangka memperoleh ridha Allah swt. Kreteria jihad dalam Al-Qur'an itu meliputi jihad melawan diri sendiri, jihad *fiisabilillah*, jihad kepada fakir, dan hikmah yang diberikan kepada orang fakir yang berjihad antara lain diberi kedudukan yang tinggi yakni tempat yang mulia berupa surga serta jihadnya dapat menghapuskan diri dari azab di akhirat nanti. Jihad melawan hawa nafsu mengangkat senjata dengan mempertahankan, dakwah, jihad dengan harta, dengan jiwa.

Adalah suatu keutamaan yang paling tinggi yang termasuk semuanya itu termasuk berjihad di jalan Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jihad dalam Islam sudah terjadi sejak munculnya peradaban manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar sejarah peradaban manusia adalah sejarah peperangan. Perang memainkan peran penting bagi terjadinya perubahan yaitu perubahan Revolusioner, disamping itu juga menjadi penyebab kehancuran peradaban manusia dan pada awalnya manusia sangat membenci peperangan.¹ Mujahid yang mampu bersabar dan tegar dalam menghadapi gelombang penderitaan dituntut untuk menanamkan dalam dirinya, sifat mengutamakan orang lain dan pengorbanan serta menyucikan dirinya dari masing-masing sifat-sifat tercela. Pada saat ia mampu mengusir dan meruntuhkan musuh, ia juga harus mengalahkan nafsu amarah. Jika itu memang terwujud, maka setelah pulang dari medan pertempuran, ia dapat menyandang predikat manusia seutuhnya dan menjadi pengajar dan pendidik bagi orang-orang yang belum pernah berangkat ke medan pertempuran.²

1 Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syari'at Islam*, (Cet I; Jakarta: At-Takwa, 2011),h. 69.

2 Raghib As-Sirjani, *Selalu Bersama Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: PT Lantera Basritama, 2012), h. 9.

Di antaranya menyebutkan tentang besarnya pahala jihad yang disediakan dan dijanjikan bagi pejuang muslim di jalan Allah, jihad tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang terbunuh di medan pertempuran, bahkan ia mencakup semua orang yang berfikir tentang Islam dan memenangkan agama Allah swt dengan jiwa, dan hartanya, dan anak-anaknya, orang-orang yang melakukan tersebut dapat menyandang predikat sebagai mujahid.³

Di sini ada banyak orang-orang yang mati syahid yang mempunyai pahala

Pertama: perang yang pertama kali mengukur akan menyebabkan ia diampuni segala dosanya. Kedua: ia akan diberikan pakaian dari kain surga. Ketiga: ia segera dijemput oleh penjaga surga (*hasanah* penjaga surga) yang memberikan aroma yang harum dan setiap dari mereka merebut untuk mengajaknya dan dapat dikonfirmasi dengan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad. Jihad dalam arti perjuangan antara lain: Berjuang mengatasi kesulitan dan kerumitan untuk menjalani kehidupan yang baik, berjuang melawan hawa nafsu di dalam diri sendiri dalam rangka mencapai keutamaan hidup dan akhlak terpuji, dan melawan upaya yang sungguh-sungguh untuk berbuat kebajikan dan

³ *Ibid.*, h. 15.

membantu memperbaiki masyarakat.⁴ Firman Allah SWT yang menunjukkan betapa jihad itu merupakan ujian dan cobaan,⁵ (Q.S. Ali-Imran (3): 142.

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ
 أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ
 أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang berjihad diantaramu. dan belum nyata orang-orang yang sabar.⁶

Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Akan tetapi jihad dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut. Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi member. Bukan mujahid yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata demi Allah. Jihad menjadi titik tolak seluruh upaya untuk mewujudkan jati diri yang

4 Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Cet I; Depertemen Agama RI: Badan Litbang dan Diklat, 2009), h. 139.

5 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 505.

6 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2004), h. 68.

bermula dari kesadaran. Kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak datang dengan paksaan, atau melakukan jihad dengan terpaksa.⁷

Jadi jihad merupakan salah satu pokok dalam al-Qur'an dan hadis, dan pandangan masyarakat barat tentang jihad *Fisabilillah* adalah suatu "perang suci" dalam rangka memerangi musuh guna menyebarkan agama Islam. Perspektif atau pandang tersebut memberi cap (*Stigma*) kepada Islam bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan yang terkait dengan jihad dan sering disebut dengan perang.⁸

Ulama dan para pemikir muslim terlibat dalam berbicara tentang jihad, Dalam al-Qur'an jihad dalam arti perjuangan bahwa sejak periode sejak awal Islam di Mekkah, Sedangkan Nabi Muhammad saw memperkenalkan jihad dalam pengertian yang lebih luas dalam perjanjian Islam, *Piagam Madinah*, yang dibuat setelah Nabi Hijrah ke kota Madinah, yang mengatur kehidupan sosial politik kaum Muslim dan non Muslim yang menerima Nabi sebagai pemimpi.⁹

⁷ *Ibid.*, h. 506.

⁸ *Ibid.*, h. 506.

⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, (Cet VI; Jakarta: Darul Kutubi Islamiah, 2001), h. 573.

Secara garis besar kaum musyrik inilah yang tidak bersedia menerima apapun kecuali mengusir kaum muslimin atau mengembalikan mereka kepada kemusyrikan, dan yang berulang kali melanggar perjanjian mereka, sehingga kaum muslimin diperintahkan untuk memperlakukan orang-orang semacam itu dengan cara yang sama yakni memerangi atau mengusir mereka.¹⁰

Ketika perang selesai, al-Qur'an maupun hadis memberikan ketentuan-ketentuan menyangkut perilaku terhadap tawanan perang dan hubungan baru dengan kaum non-muslim. Perang tentu saja tidak dilihat sebagai alat dalam agama untuk mengubah agama masyarakat lain. Sehingga al-Qur'an dan hadis berbicara tentang perbedaan keadaan yang terdapat pada negara muslim dengan negara-negara musuh di sekitarnya yang memeranginya. Dengan demikian batasan-batasan yang telah dilakukan maka dengan adanya perjanjian damai untuk jangka waktu yang terbatas atau tidak terbatas, dan keadaan dimana beberapa anggota atau musuh biasa masuk kedalam negeri muslim untuk tujuan khusus dengan syarat tidak membahayakan keamanan.¹¹

10 Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, (Cet I; Bandung: Marja. 2002), h. 93.

11 *Ibid.*, h. 95.

Adapun jihad melalui perang dan lainnya terhadap orang-orang kafir, adalah dalam rangka menekan dan memaksa mereka, serta membawa mereka kepada agama Allah, karena bila sebuah umat tidak menghambakan dirinya kepada Allah, maka orang-orang kuat pada umat tersebut pasti akan memproduksi orang-orang yang lemah dari mereka, orang-orang kuat mengiringi orang-orang yang lemah dengan cambuk perbudakan agar orang-orang lemah itu berjalan pada rel yang telah mereka gariskan berdasarkan kemauan hawa nafsu mereka.

Perbedaan bila iman telah masuk ke dalam hati sebuah umat tersebut akan menyadari kelemahan mereka dan tanggung jawab di hadapan pencipta mereka yang mahaperkasa. Maka orang-orang yang kuat tersebut tidak akan berbuat zalim dan memperbudak masyarakat, sementara orang-orang yang lemah dalam umat tersebut tetap merasa kuat dan mulia karena iman mereka. Mereka yakin tidak ada yang memberi manfaat dalam mendatangkan mudarat, kecuali Allah. Selanjutnya mereka terbebas dari penghambaan kepada orang-orang kuat dari mereka, bila mereka tidak masuk dan tunduk di bawah hukum

pencipta, Tuhan tempat bergantung semua makhluk, mereka pasti tersesat kepada kesepakatan di atas.¹²

Jadi jihad harus memiliki niat yang benar, maka jihad menjadi sebuah kewajiban untuk membela kebebasan yang beragama dan membela orang-orang yang tertindas laki-laki dan perempuan dan anak-anak yang membutuhkan pertolongan kewajiban kaum musliminlah untuk menolong orang-orang yang tertindas kecuali terhadap sekelompok orang-orang yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin semua inilah dasar hukum yang saheh, yang kami temukan dalam al-Qur'an, bahkan ketika perang menjadi wajib, kami temukan bahwa tidak ada "wajib militer" dalam al-Qur'an, Nabi diperintahkan al-Qur'an hanya untuk menganjurkan orang-orang beriman (QS. An-Nisa ayat 4) al-Qur'an dan hadis secara panjang lebar menganjurkan para pejuang muslim (orang-orang yang membela diri atau tertindas) dengan cara yang paling kuat, dengan menunjukkan alasan mereka, perilaku buruk musuh dan dengan menjanjikan pahala yang besar di ahirat kelak bagi orang-orang yang siap mengorbankan nyawa dan harta demi tujuan yang baik.

12 Musthafa Al-Khin, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad dalam Islam*, (Cet 1; Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 49.

Berangkat dari berbagai masalah yang diungkapkan sebelumnya, yang berkenaan dengan masalah jihad, yang akhirnya menarik minat penulis untuk membahas dan menganalisis tentang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian jihad?
2. Bagaimana jihad dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh jihad dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal :

1. Untuk mengetahui makna jihad dalam Al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui beberapa aspek yang menjelaskan tentang jihad.
3. Bagaimana pengaruh jihad dalam kehidupan?

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu:

¹³ Muhammad Abdul Halaim, *Memahami Al-Qur'an*, (Cet .I; Bandung: Marja, 2002), h. 92.

1. Dapat menambah informasi dan wawasan untuk memahami makna jihad dalam al-Qur'an.
2. Sebagai acuan dan motifasi kaum muslimin pada umumnya untuk bisa memahami mengenai apa makna jihad dalam Al-Qur'an dan motivasi bagi pembaca pada khususnya.

E. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah “konsep jihad dalam al-Qur'an” sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya orang-orang bisa memahami bagaimana jihad itu sebenarnya. Maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berarti ide atau pengertian yang disandarkan dari peristiwa kongkrit, bisa juga diartikan gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁴

2. Jihad

Jihad secara bahasa adalah bentuk mashdar dari (جهد) yang artinya adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka

¹⁴ Pius A Peranto M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet I; Yogyakarta: Arkola, 2001), h. 36.

meraih tujuan tertentu.¹⁵ Sedangkan jihad secara istilah syariat Islam adalah: mengerahkan jerih payah dalam rangka menegakkan masyarakat Islam, dengan tujuan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, serta syariat Allah berkuasa (dominan) di muka bumi. Dengan kata lain juga. Usaha dengan segala upaya untuk mencapai kebaikan. Usaha yang sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorban harta benda jiwa, dan raga. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.¹⁶ Seperti dalam Q.S. Al-Furqan/25: 52

مَّا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَقُلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ فِي رَيْبٍ مِّنْهُ
مَّا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَقُلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ فِي رَيْبٍ مِّنْهُ

Terjemahnya:

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar.¹⁷

Menurut istilah (terminology), arti Jihad adalah berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik berupa perkataan dan perbuatan.

15 Abid Basri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab Indonesia Al-Bisri*, (Cet I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999), h. 246.

16 Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syariat Islam*, (Cet I; Jawa Barat: 2001), h. 28

17 Kementerian Agama RI., *AL-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: 2004), h. 364.

Menurut Al-Hafiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani (wafat tahun, 852 H), Jihad menurut syariat Islam adalah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir.¹⁸

3. Al- Qur'an

a. Pengertian al-Qur'an menurut etimologi:

Dari pengertian bahasa, al-Qur'an dari kata “قرأ” yang berarti membaca jika ditinjau dari perspektif bahasa, al-Qur'an ialah bacaan atau yang dibaca. al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab yang di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad saw. Untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus.¹⁹

Kata Al-Qur'an, terdapat beberapa pandangan dari para ulama, antara lain:

- 1). Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a*, berarti "bacaan." Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Kepada nabi Muhammad Saw.

¹⁸ *Ibid.*, h. 31.

¹⁹ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

- 2). Al-Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.
- 3). Kata al-Qur'an adalah *isim* alam, bukan kata bentuk dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i (w. 204 H)

Menurut Abu Syuhbah, dari ketiga pendapat di atas, yang paling tepat adalah pendapat pertama, yakni al-Qur'an dari segi *isytiqaq* nya, adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a*.²⁰

b. Pengertian Al-Qur'an menurut terminologi

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang tiada tandingnya (mukjizat) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat jibril as. Dimulai dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada

²⁰ *Ibid.*, h. 5.

kita secara Mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²¹

Menurut ahli usul fiqh, sesuai yang dikutip oleh Ahmad musthofa Hadna, dikatakan bahwa:

Al-Qur'an adalah lafaz berbahasa arab yang diturunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. untuk direnungkan dan dijadikan peringatan, dinukil dengan jalan mutawatir secara keseluruhan dari ujung pertama surah al-fatihah hingga an-Nas.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. untuk direnungkan dan dijadiakn peringatan.²²

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode di antaranya:

1. Pendekatan Penelitian

²¹ *Ibid.*, h. 6.

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet 11; Semarang: Pustaka Rizki, 2009), h. 1.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik, Tafsir tematik adalah tafsir yang menitik beratkan pembahasan pada masalah-masalah tertentu yang dibahas secara tuntas dan menyeluruh.²³

Pendekatan tematik yaitu suatu metode untuk mencari jawaban al- Qur'an tentang suatu masalah tertentu, dalam hal ini tentang jihad, dengan jalan mengkaji ayat-ayat yang dihimpun dengan cara kerja metode tafsir maudu'iy, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan lalu melahirkan konsep-konsep yang utuh.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan tentang jihad kemudian memilih dan memilah beberapa ayat untuk mewakili poin-poin setiap pembahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data, yang digunakan penulis dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

²³Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'i*, yang diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

Dalam mengumpulkan data ini, penulis merujuk dan mengumpulkan data dari al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir kemudian kitab-kitab hadis yang membahas jihad.

b. Sumber Data Skunder

Dalam pengumpulan data skunder penulis menggunakan metode atau tehnik *Library Research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan sebagian pokoknya adalah al-Qur'an dan hadis, Tidak hanya itu, penulis juga dalam hal ini menggunakan sistem penggunaan sistem pengumpulan informasi melalui internet.

3. Metode pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola data untuk melanjutkan diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk

kemudian di uraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

Metode Induktif yaitu metode analisis yang berangkat dari fakat-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum,

Metode Komparatif yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan perbandingan antara satu konsep dengan yang lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan,²⁴

24 .Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I, (Cet XXII; Yogyakarta:Andi Offset, 1990), h. 8.

BAB II

MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Jihad

Jihad dalam tata bahasa (Arab) berasal dari tiga huruf yaitu: *al-jim, al-haa, ad-daal*. Adapun huruf alif pada kali جِهَاد ¹ itu adalah tambahan. Menurut etimologi bahasa arab "Jihad" itu adalah Isim mashdar kedua yang berasal dari *ja>ahada, yuja>ahidu, mu>jaahadatan* dan *jihaa* dan. jadilah jihad itu berarti bekerja sepenuh hati. Dalam agama Islam bekerja dengan sepenuh hati itu melalui tiga tahap dan syarat yang harus di tempuh. Adanya roh suci yang meghubungkan mahluk dengan khaliknya. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.²

Jihad secara bahasa berarti mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuannya baik berupa perkataan dan perbuatan, istilah syari'at berarti seorang muslim mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuan untuk memperjuangkan dan menegakan Islam demi mencapai ridho Allah swt. Oleh karena itu kata-kata jihad selalu diiringi dengan *fi>i sabilillah* untuk menunjukkan bahwa jihad yang dilakukan umat Islam

1 Napis Djuaeni, *Kamus Kotemporer Arab Indonesia Istila Politik Ekonomi*, (Cet I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), h. 309

2 Sutan Mansur, *Jihad*, (Cet I; Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 10.

tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁵

Shalat, ibadah dan amal kebajikan bukanlah suatu yang mudah dipenuhi, karena dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya ada setan yang menghambat, karena itu manusia perlu berjihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan itu dapat terlaksana dengan baik.

Mujahid adalah yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.⁶

Berjihad didalam usaha penyebaran usaha ajaran Al-Qur'an, dikehendaki agama untuk menarik manusia mengerjakan amal yang berguna. Hal ini, hanya akan berhasil dengan keterangan-keterangan yang tepat baik secara ilmu pengetahuan ataupun

5 Kementerian Agama RI., *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2004), h. 341.

6M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 134.

nalar. Agama tidak bermaksud memaksa manusia memeluk Islam, karena memaksa itu tidak menghasilkan kepuasan hati bagi yang melakukannya dan tidak menghasilkan natijah-natijah sebagai yang dikehendaki.⁷

Kata **جِهَاد** jihad yang mengandung pengertian berjuang di jalan Allah, ditemukan pada 33 ayat: 13 kali dalam bentuk *fi'il ma>dhi* (kata kerja bentuk lampau), lima kali dalam bentuk *fi'il mu>dha>ri'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang), tujuh kali dalam bentuk *fi'il a>mr* (kata kerja perintah), empat kali di dalam bentuk *mashdar*, dan empat kali dalam bentuk *ismfa'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku). Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh.⁸

Sedangkan menurut istilah, *jihad* tidak selalu berkonotasi perang fisik, bahkan terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang *jihad*, tetapi tidak berkonotasi perang. Jihad yang dimaksudkan

7 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 405.

8 *Ibid.*, h. 135.

adalah mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai ridha Allah. Karena itu, orang-orang yang berjihad di jalan Allah tidak mengenal putus asa, menyerah, atau berkeluh kesah, Q.S Al- Furqa>n/25:52, yang juga termasuk ayat *Makiyah* secara tegas memerintahkan berjihad terhadap orang-orang kafir dengan jihad yang besar. Akan tetapi, ayat ini pun tidak dapat dipahami sebagai jihad di dalam bentuk kotak senjata, mengingat bahwa Nabi saw, mengembangkan misi kerasulannya di mekkah.

Meskipun begitu, tidak dapat diingkari bahwa jihad dapat pula mengambil bentuk peperangan, tetapi jihad di dalam pengertian ini bersifat kondisional, bukan pengertian satu-satunya. Yang jelas bahwa jihad sebagai cara untuk memelihara dan mempertahankan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena itu pula maka jihad dalam pelaksanaannya harus bermotifkan tekad yang bulat untuk mencari ridha Allah. Di dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa pengarahannya tenaga, pikiran, dan harta benda secara optimal tidak boleh menyimpang dari jalan Allah yang diridhai oleh Allah, seperti diisyaratkan dalam beberapa ayat. Misalnya Q.S Al-Baqarah/2:218, Q.S Al-Ma>idah/5:35, dan Q.S

Al-Anfal/8:72, dan 74, Q.S At-Taubah/9:19, 24, dan 41, Al-Hajj/22:78, Q.S Al-Hujurat/49:15, dan Q.S Ash-Shaff/61/9

B. Derivasi kata Jihad dalam Al-Qur'an

Ada beberapa derivasi kata *jihad* dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 41 kali di dalam Al-Qur'an, term *jihad* (**جِهَاد**) yang berarti kekuatan untuk memerangi musuh secara umum tercermin dalam Q.S. At-Taubah/ 9: 19 yang tergolong ayat makiyah. Kedua, term *al-juhada* hanya dijumpai sekali di dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. At-Taubah/9: 79, ayat ini berbicara mengenai sikap dan penghinaan orang-orang munafik terhadap orang-orang yang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun *al-juhada* ditemukan lima kali di dalam Al-Qur'an masing-masing didalam Q.S. Al-Maidah/ 5:53, Q.S. Al-An'am/ 6: 109, Q.S. An-Nahl/16:11, Q.S. An-Nur/ 24: 53, dan Q.S. Fatir/ 35: 42. Ketiga, term *jahadu* (**جَاهِد**) yang berarti menunjuk pada orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 218, Q.S. Ali-Imran/3: 142. Q.S. Al-Anfal/ 8: 72, 74 dan 75, Q.S. At-Taubah/ 9: 12, 20 dan 88.¹⁰ ayat ini termasuk ayat makkiyah dan dua ayat diantaranya

9 M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2007), h. 396.

10 Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Al-Qur'an Al-Karim*, (Darul al Fikr, 1992) , h. 128

tergolong madaniah seperti dalam surah Q.S. An-Nahl/ 16: 11, Q.S. Al-Ankabut/29: 69. term *jahda*.¹¹ (~~جهد~~) yang termasuk ayat makkiyah Q.S. Al-Maidah/ 5: 53, Q.S. An-Nur/ 24: 53. Kelima, term *al-muja>hiduna*¹² berarti orang-orang yang berjihad dijalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya maka Allah akan melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dalam Q.S. An-Nisa>/3: 95, ayat ini termasuk ayat makkiyah. Namu pada skripsi ini, penulis hanya menguraikan beberapa penjelasan terkait dengan I trem saja yaitu pada term *jihad* .

Istilah jihad telah disebutkan dalam beberapa ayat di antaranya dalam Q.S. Al-Furqa>n/ 25: 52, Q.S. Al-Baqarah/2:218, Q.S. Ali-Imra>n/3: 142, Q.S. An-Nisa>/4: 95, Q.S. Al-Ankabud/ 29: 69, Q.S. Al-Maidah/5: 35, Q.S. Al-Hajj/22: 78, Q.S.Al-Anfal/8: 72, Q.S. At-Taubah/9:19, 20, 44, dan 81, Q.S. An-Nahl/ 16: 110, Q.S. Ash-Sh>aff/37: 10-11, Q.S. At-Taubah/9: 41.¹³ Adapun uraian ayat masing-masing bentuk derivasi yang semakna dengan term *jihad* lebih jelas diuraikan secara utuh pada lampiran. term *jihad* dengan berbagai derivasinya di kelompokkan sebagai berikut:

11 *Ibid.*, h. 128.

12 *Ibid.*, h. 129.

13 Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemahan Al-Qur'anul-Karim; Dilengkapi dengan Ayat*, (Jilid IV; Cet I; Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyah, 1997), h. 183.

1. Kata *jihad* (جهاد) sebanyak dua kali yaitu dalam Q.S. Al-

Furqan/25:52, ayat ini termasuk ayat makkiyah.

مَّا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَقُلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا مُخْلِئًا وَرَاغِبًا ۖ ذِكْرًا ۚ
 .مَّا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَقُلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا مُخْلِئًا وَرَاغِبًا ۖ ذِكْرًا ۚ

:Terjemahnya

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan ¹⁴
 ,berjihadlah

2. Kata *al-jahda* (الجهود) hanya di jumpai sekali dalam al-

Qur'an yakni Q.S. At-Taubah/9:79, ayat ini membicarakan

mengenai sikap dan penghinaan orang-orang munafik

terhadap orang-orang yang beriman yang memberikan

sedekah dengan sukarela, sesuai dengan kemampuan

yang dimilikinya, adapun kata *al-jahda* ditemukan lima

kali dalam al-Qur'an masing-masing didalamnya, Q.S. Al-

Ma'idah/ 5:53, Q.S. Al-An'am/6:109, Q.S. An-Nahl/ 16:11,

Q.S. An-Nur/ 24:53, dan Q.S. Al- Fathir/35:42, adapun

uraian ayat yang mewakili dari kata *al-jahda* yaitu Q.S. Al-

An'am/6:109.

..مَنْ يَخْشَ اللَّهَ مِنْ أُمَّةٍ نَجِّنْهُ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا نَجِّنْهُمْ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 مَنْ يَخْشَ اللَّهَ مِنْ أُمَّةٍ نَجِّنْهُ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا نَجِّنْهُمْ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 مَنْ يَخْشَ اللَّهَ مِنْ أُمَّةٍ نَجِّنْهُ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا نَجِّنْهُمْ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 مَنْ يَخْشَ اللَّهَ مِنْ أُمَّةٍ نَجِّنْهُ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا نَجِّنْهُمْ مِنْ قُلُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

:Terjemahnya

Mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Kata kan lah,"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan adakah yang memberitahukan

14 Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 364.

kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.¹⁵

Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan tokoh-tokoh musyrik mekah kepada Nabi Muhammad saw. Agar memaparkan mukjizat yang bersifat indrawi sebagaimana yang pernah dipaparkan oleh Nabi Musa as. Yang mengembalikan penglihatan orang buta, atau pendengaran orang tuli tanpa obat, atau menghidupkan walau sementara orang sudah mati. Pembatasan yang dipahami dari kata (**إِنَّمَا**) *innama* > /hanya pada firmanNya: Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berada disisi Allah, adalah bantahan kepada kaum musyrik yang mengaitkan kenabian dengan kehadirannya bukti yang mereka tuntutan.

Kata (**يَشْعُرْ كُمْ**) *yu>sy'irkum*, terambil dari kata (**شَعْر**) *sy'a'ara* yang berarti merasa. Ada yang memahaminya arti pengetahuan yang tidak di dasarkan oleh bukti yang kukuh, yakni sekedar perasaan, ada juga yang memahaminya kata ini dalam arti pemberitahuan tentang sesuatu yang bersifat rahasia atau sulit. Perbedaan pendapat lain yang menyangkut kata (**إِنَّمَا**) *innah<a*, karena ada juga yang membacanya (**إِنَّمَا**) *annaha* > kalau dibaca *innaha* > maka ia berarti sesungguhnya, sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan "Apa yang menjadikan kamu hai kaum muslim mengetahui tentang keadaan

15 Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 141.

mereka? Pertanyaan ini dijawab langsung oleh Allah yaitu: Sesungguhnya kalau telah datang kepada mereka bukti-bukti niscaya mereka tetap tidak akan beriman".¹⁶

3. Kata *ja>hadu>* (**جاهدوا**) yang diartikan sebagai orang-orang yang berhijrah/ berjihad, didalam al-Qur'an disebutkan 6 kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2:218, Q.S. Ali-Imran>/3: 142, Q.S Al-Anfa>l/8:72, Q.S. Al-Ankabut/ 29:69, Q.S. An-Nahal/ 16:11, Q.S. At-Taubah/ 9:12, 20 dan 28.¹⁷ Adapun uraian yang mewakili dari kata *ja>hadu>* yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2:218.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَدَيْنَاهُمُ الْإِسْلَامَ فَهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَهَدَيْنَاهُمُ الْإِسْلَامَ فَهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.¹⁸

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan satu tempat atau keadaan yang didorong oleh

¹⁶M Quraish shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati ,2002), h. 240-241.

¹⁷M Quraish Shihab, *Op, Cit.*, h. 245.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 34.

karena ketidak senangan terhadap empat atau keadaan itu menuju ketempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau yang lebih baik, dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya, hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapapun yang dimiliki dengan niat melakukannya dijalan Allah. Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudari* (*present tense*) pada kata (**يرجون**) *yarju>na/* berharap. Harapan itu mengisyaratkan, bahwa mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagamaan yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harapan. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalan diterima oleh Allah, sehingga ia masih hidup dalam harapan-harapan cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugrahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat.¹⁹

4. *Jahda>* (**جهد**) adalah kata sifat, kata tersebut terkait dengan orang-orang yang beriman akan bersumpah

19 Quraish Shihab, *Op, Cit.*, h. 456-566.

dengan nama Allah, didalam Al-Qur'an disebutkan 2 kali, yaitu dalam Q.S.Al-Maidah/ 5:53, Q.S. An-Nur/ 24: 53.²⁰

Adapun uraian ayat yang mewakili dari kata *jahda*<>

yaitu dalam Q.S. Al-Maidah/ 5:53.

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكَ يَقُولُ بَلَغَ أَجُّهُنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكَ يَقُولُ بَلَغَ أَجُّهُنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكَ يَقُولُ بَلَغَ أَجُّهُنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, “inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya bahwa mereka benar-benar beserta kamu?” Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadikan orang-orang yang merugi.²¹

Ayat-ayat sebelum ini membicarakan tentang orang-orang munafik atau yang didalam hati mereka ada penyakit berupa keraguan dan kelemahan jiwa. Ayat ini menguraikan sikap dan ucapan orang yang beriman terhadap orang-orang munafik dan ragu itu. Orang-orang yang beriman yang terheran-heran melihat keadaan orang-orang munafik itu, mengancam mereka lagi sambil terus menerus akan berkata kepada sesama orang beriman, “mereka itukah yakni para munafik yang bersumpah dengan sungguh-sungguh hingga mencapai batas akhir kesungguhan guna menyakinkan orang lain, dengan mengucap nama Allah dalam sumpahnya, bahwa mereka benar-benar

²⁰ M Quraish Shihab, *Op, Cit.*, h. 129.

²¹ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 117.

beserta kamu, wahai orang-orang yang beriman? “Rusak binasalah segala amal mereka, tidak ada manfaatnya sedikitpun, maka dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang selalu merugi bahkan hingga hari kiamat kelak.²²

5. *al-muja>hidu>na* (**الْمُجَاهِدُونَ**) yang terkait dengan berarti orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya maka Allah akan melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk, disebutkan satu kali, terkait dengan berjihad yaitu dalam Q.S. An-Nisa/ 3: 95, ayat ini termasuk ayat

makkiyah.²³ Adapun uraian ayat dalam Q.S. An-Nisa/4:95.

الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ أُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ أُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga), dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.²⁴

²² Quraish shihab, *Op, Cit.*, h. 118.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 94.

Boleh jadi ada kesan yang timbul dalam benak sementara orang-orang setelah mendengar berhati-hati yang ditegaskan oleh ayat di atas, dijelaskan orang-orang yang berjihad dan menegakkan agamanya di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, Allah melebihkan atas orang-orang yang duduk dengan kelebihan satu derajat yang sempurna, kepada masing-masing kelompok itu Allah menjelaskan pahala yang baik yakni surga dan lainnya tidak kita ketahui, dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad, baik dengan harta saja maupun jiwanya.

Mengapa perkecualian itu tidak turun sejak semula. Mengapa baru turun setelah ada keluhan dari Ibnu Ummi maktum? Pasti bukan karena lupa, tidak juga karena tidak tahu, karena Allah tidak disentuh oleh lupa, tidak juga oleh ketidaktahuan. Asy-Sya'rawi menarik pelajaran dari peristiwa ini bagaimana seharusnya seseorang mendengar firman-firman Allah swt, melalui Ayat-ayat Allah agar memperhatikan maknanya, dan dimana serta apa paranan yang dituntut darinya berkaitan dengan apa yang didengarnya itu. Demikianlah seharusnya sikap kita ketika mendengar satu kalimat, dan itulah yang dikehendaki Allah swt.²⁵

Seperti terbaca di atas, kata (**ا لقا عدون**) *al-qa>'idun* (yang duduk) diperhadapkan dengan (**ا لمجا هدون**) *al-muja>hidu>n*, padahal biasanya duduk diperhadapkan dengan berdiri mengapa

25 Quraish shihab, *Op, Cit.*, h. 534.

demikian? Sekali lagi Asy-Sya'rawi menjawab bahwa pada masa awal Islam, setiap mukmin yang melakukan Islam menganggap diri mereka pejuang, setiap saat siap memenuhi panggilan, tidak pernah sesaat pun berleha-leha. Adapun yang duduk, maka ia bagaikan tidak siap untuk berjuang dan tidak memiliki ciri-ciri mukmin yang baik. Di atas terbaca juga tiga kali kata *al-muja>hidu>n*, hanya saja yang pertama disertai dengan syarat atau dijalan Allah, dengan harta mereka dan diri mereka. Yang kedua kata di jalan Allah tidak disebut lagi, yang tinggal hanya kata *al-muja>hidin*.²⁶

Setiap keterangan dan penghapusannya sangat pada tempatnya:

Yang menyebutkan ketiga hal, karena ia dikemukakan dalam kontesk menetapkan keutamaan itu hanya diperoleh jika ia lakukan *fi>i sabilillah*, serta dengan mengorbankan apa yang dimiliki, harta bahkan diri.²⁷

Kata (درجات) *daraja>t* adalah bentuk jamak dari (درجة) *da>rajata* yaitu tingkat menuju keatas, berbeda dengan (دركة) *da>rakah* yang merupakan tingkat menuju ke bawah. Di sisi lain, terbaca pada ayat 90 di atas, kata *darajat* dalam bentuk tunggal sedang pada ayat 91 dalam bentuk *jamak*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang perbedaan kedua bentuk tersebut. Ada yang memahami pengulangan kata dengan bentuk berbeda itu

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

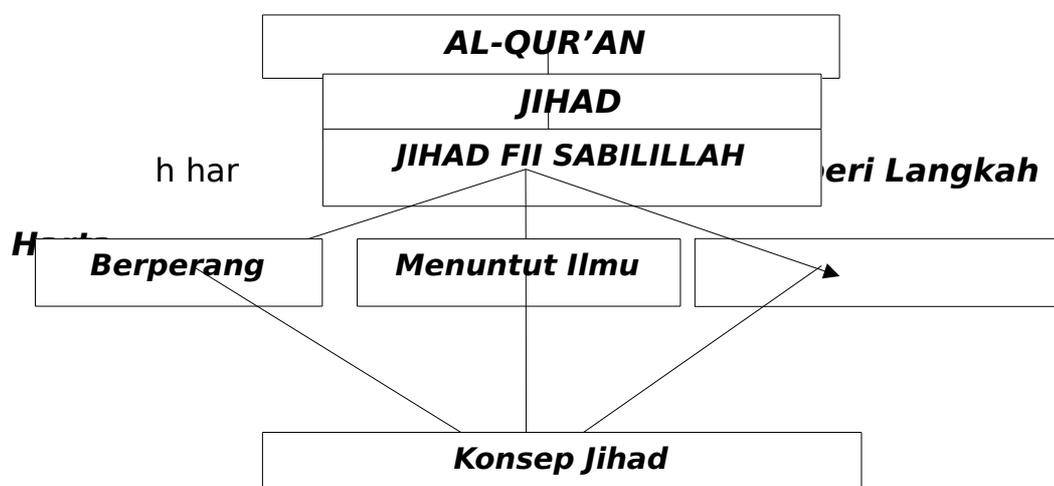
sekedar sebagai penguat, sekaligus menjelaskan bahwa derajat yang berbentuk tunggal itu sebenarnya bukan hanya satu tetapi dia banyak namun menyatu. Ayat ini menginformasikan bahwa ada perbedaan satu tingkat antara yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak berjihad akibat uzur yang di benarkan agama, dan ada perbedaan banyak tingkat yang amat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *jamak* dan *nakirah* derajat antara yang berjihad dan yang tidak berjihad tanpa uzur, tetapi mendapatkan izin untuk tidak ikut. Seperti diketahui, berjihad selama musuh belum memasuki wilayah negeri hukumnya masih bersifat fardu kifayah, dalam arti bila telah ada yang melaksanakan tugas itu, maka yang lain terbebas dari kewajiban.²⁸

Kata *jihad* seringkali disalahpahami, ini mungkin disebabkan karena ia lazim diucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu juga disuburkan oleh pemahaman arti kata (**ا ن ف س**) *an>fus* yang seringkali dibatasi hanya dalam arti jiwa, bukan dari manusia dengan segala totalitasnya. Al-Qur'an menggunakan kata *nafs* dan *anfus* antara lain dalam arti totalitas manusia, dan dengan demikian kata (**ا ن ف س ه م**) *an>fusi>him* dapat mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan juga waktu

28 *Ibid.*, h. 537.

dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari tempat dan waktu. Dengan demikian, *mujahid* adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban atau bersedia berkorban dengan apa saja yang berkaitan dengan dirinya sendiri.²⁹

C. Kerangka pikir



Konsipsi jihad sinonim dengan perang, perang untuk mempertahankan diri, memberi harta, atau menginfakkan dan menjadikan alat sebagai utama untuk melakukan jihad di jalan Allah swt. Menjadi indikator adalah makna jihad, beberapa indikator tersebut diuraikan melalui diagram dan alur skema di atas.

²⁹ *Ibid.*,

BAB III

BEBERAPA ASPEK TENTANG JIHAD

A. Bentuk-bentuk jihad dalam Islam

Pada awal dan akhir abad-abad pertengahan dan juga seringkali di zaman moderen ini, ide al-Qur'an tentang jihad (memperjuangkan proletariat yang tertindas) telah disalah tafsirkan oleh para autocrat dan orang-orang yang gila kekuasaan yang menyalah gunakannya untuk tujuan-tujuan politik dan ekonominya sendiri. Konsep ini disalahartikan sebagai sebuah perang suci, melawan politik mereka. Tidak hanya tentang jihad tapi juga konsep-konsep shalat, para bangsawan, pemimpin-pemimpin suku, dan para pemuka agama untuk tujuan-tujuan politiknya.

Konsep jihad yang sesungguhnya adalah perjuangan hidup dan mati kaum budak dan orang-orang miskin yang tertindas, penganiayaan dan penindasan yang dilakukan oleh para pemilik budak, para bangsawan, para agamawan.¹

Berdasarkan Nas-nas al-Qur'an terdapat dua (2) pembagian besar terhadap jihad yaitu yang Pertama: Jihad agung yaitu jihad ke atas nafsu serta menentang tipu daya syaitan, dan yang

¹ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, (Cet I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000), h. 64.

kedua: yaitu meliputi bentuk-bentuk jihad yang lain jihad seperti jihad dengan hati (berdoa), jihad dengan lisan (nasehat dan tutur kata) atau penulisan, jihad dengan ilmu dan pelajaran (memberi, mencari pengetahuan), jihad dengan harta dan seterusnya jihad dengan tubuh dan nyawa.

1. Jihad Nafsu

Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling tinggi di sisi Islam, melaluinya seluruh tenaga disalurkan supaya mengikuti jalan atau ketetapan jalan yang telah di gariskan Allah swt. Jihad nafsu bermaksud jihad untuk membersihkan jiwa menyucikan hati dan sifat-sifatnya yang mulia dan terpuji, kaum muslimin mesti bersikap waspada terhadap tipudaya nafsu atas berbagai sebab yang ada. Ini merupakan perkara yang penting. Sebab seorang hamba mengetahui bahwa kemaksiatan dan kelalaian merupakan sebab kemudaratn bagi dirinya didunia maupun di akhirat. Namun nafsu menipunya dengan menyerah (bergantung) kepada ampunan dan magfirah Allah, dengan menunda-nunda tobat dan permohonan ampunan secara lisan, meninggalkan ibadah-ibadah sunah, anggaran menuntut ilmu dengan takdir atau hal-hal semacam itu, dengan mengikuti jejak orang-orang besar.²

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati*, (Cet I; Jakarta: PT Lantera Basritama, 2000), h. 39.

Yang dimaksud dengan nafsu adalah dimensi hewani yang ada pada diri seorang manusia, yang juga dinamakan dengan *gharizah* dan kecendrungan, para filosofi menamakannya dengan *jisim* (jasad), sedangkan para 'urafa menamakannya dengan dimensi *bahimi* atau *nasuti* peperangan ini berlangsung terus-menerus. Jika seseorang mampu melawan hawa nafsu, dan kemudian mampu menjinakkan dan mendidiknya, maka ketika itu dia mampu sampai ketempat mana saja yang dia kehendaki, kebahagiaan dunia serta akhirat.³

Dengan kata lain, jihad hawa nafsu merupakan jihad untuk mentaati Allah swt, patuh dan tunduk pada perintahnya sepanjang masa. Tergolong dalam jihad agung karena medan perjuangannya yang amat luas, tidak terbatas dan menangkis musuh yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera. Termasuk juga jihad melawan hawa nafsu adalah jihad melawan hasutan syaitan, jihad melawan hawa nafsu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama: Dengan cara menolak bisikan yang dilemparkan dalam hati, atau keraguan yang boleh mengoncangkan iman seseorang. Kedua: dengan melawan hasutan atau bisikan syaitan didalam hati yang senantiasa mengajak melakukan perbuatan maksiat dan mungkar.⁴ Sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. Ass-Syams 7-10

³ Husain Mazhahiri, *Muntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Cet II; Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), h. 61.

Al-Biqā'i, seperti dikutip Quraish Shihab menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan diatas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah bahwa, penyucian adalah sungguh-sungguh manusia agar mataharinya kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulanya pun tidak tidak mengalami hal yang serupa.⁶ Dengan kata lain perjuangan ini adalah perjuangan dalam diri setiap orang muslim dimana berjuang melawan hawa nafsu agar ia tunduk dan patuh untuk beramal kepada ajaran ajaran Islam yang sebenarnya. Jihad ini menentukan kepada jihad yang berpanjangan dan lainnya, jihad adalah fardu ain keatas setiap orang Islam, apabila setiap orang muslim gagal menundukkan hawa nafsu mereka untuk berbakti kepada Allah swt. Maka mustahil bagi mereka berdaya memerangi musuh, karena mereka masih tergoncang oleh hawa nafsunya.⁷

Adapun dua makna tentang nafsu. Pertama, dipahami sebagai sesuatu yang menghimpun kekuatan, marah dan syahwat pada manusia. Istilah ini sering digunakan oleh ahli tasawuf dalam menjelaskan tentang qolbu, dan mereka memberikan pengertian bahwa nafsu adalah sesuatu yang menghimpun sifat-sifat tercela

6 M. Quraish Shihab, *Op, Cit.*, h. 297.

7 *Ibid.*, h. 301

وَأَنَا مَسْئُومٌ بِمَا كَذَبَ بِي الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).¹⁰

Ada satu lagi nafsu yang disebut *amarah*, yaitu nafsu yang tidak menghiraukan nasehat tetapi tunduk kepada dorongan-dorongan setan dan hawa nafsu. Nafsu ini cenderung kepada sesuatu yang buruk dan jahat.¹¹ Allah swt berfirman dalam Q.S. Yusuf/ 12: 53

وَمَا كُنَّا بِمُنذَرِينَ إِلَّا بِرُؤْيُوكَ الْبَرِّ الْكَاسِيَةِ
وَمَا كُنَّا بِمُنذَرِينَ إِلَّا بِرُؤْيُوكَ الْبَرِّ الْكَاسِيَةِ
وَمَا كُنَّا بِمُنذَرِينَ إِلَّا بِرُؤْيُوكَ الْبَرِّ الْكَاسِيَةِ

Terjemahnya:

Dan mereka menanyakan kepadamu, "Benarkah {(azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).¹²

2. Jihad Ilmu

Jihad ini merangkum tiga (tiga) maksud yang utama yaitu yang pertama, bertihad untuk mempelajari petunjuk (ilmu yang bermamfaat), agama yang sebenar (amal soleh) dan tanpa mencari dan mempelajari ilmu sudah pasti orang Islam tidak

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. .577.

¹¹ *Ibid.*, h. 17

¹² Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 214.

akan mencapai kejayaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, berjihad untuk mengamalkan ilmu setelah mengetahuinya, dan yang Ketiga, berjihad untuk menyampaikan ilmu (dakwah) dan mengajarkannya kepada mereka yang belum mengetahui. Melalui jihad ilmu, manusia diminta untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki ilmu pengetahuan sangat dituntut dalam Islam, jihad ilmu dianggap sebagai suatu aspek yang suci dan mempunyai martabatnya yang tersendiri.¹³ Melalui jihad ilmu, ilmu pengetahuan yang diperoleh diibaratkan sebagai lampu penyuluh ataupun cahaya yang akan menyuluh kegelapan di mana seseorang tidak akan dapat berjalan di dalam gelap tanpa bantuan cahaya lampu tersebut. Jikalau dilihat dari segi realiti sekarang ini, ia adalah seperti seseorang yang membedakan perbuatan yang baik dengan yang buruk hanya dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Jihad ilmu juga telah dibuktikan melalui tinggalkan sejarah perjuangan Rasulullah saw di mana baginda menganjurkan pencarian ilmu sehingga jauh ke negeri lain. Islam tidak hanya mewajibkan seseorang itu menuntut ilmu, tetapi menghendaki juga agar seseorang itu agar terus menerus melakukan usaha pencarian belajar atau lebih tepat lagi sebagai proses jihad ilmu. Adapun sifat-sifat Allah yang lain, sifat ini tidak terbatas dengan suatu batas, dan tidak berhenti pada suatu taraf aktivitas tertentu.¹⁴ Seperti di sebutkan pada ayat Q.S. Al-Kahfi:109.

13 <http://www.blogspot.co.id/2013/07/Bentuk-Bentuk-Jihad-Dalam-Islam>, diakses pada tanggal 13 Mei 2016.

كَلِمَاتُ اللَّهِ
 كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ
 كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ كَلِمَاتُ اللَّهِ

:Terjemahanya

Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat tuhan ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat tuhan ku meskipun kami datangkan tambahan sebanyaknya itu (pula).¹⁵

Kata (كَلِمَة) *ka>limat* adalah bentuk jamak dari kata (كَلِمَات) *ka>limah*, ada ulamak yang memahami dalam arti pengetahuan Allah swt. Thahir Ibn ‘Asyur yang memehami demikian, menulis bahwa “kalimat-kalimat Allah adalah apa yang menunjuk kepada ilmu-Nya dari apa yang diwahyukan Nya kepada para rasul.” Selanjutnya Ibn ‘Asyur menambah bahwa karena pengetahuan kalimah yang disampaikan kepada rasul hendaknya ditulis agar langgeng.¹⁶ Ada juga yang memahami kata kalimah dalam arti makna dan kandungan firman-firman Allah (Al-Qur’an). Thabathaba’l dalam upaya menjelaskan maka kata (كَلِمَة) kalimat menggarsi bawah dua hal. Pertama, bahwa kata kalimah dapat menunjuk kepada kata tunggal dapat juga

14 H.A. Ahmadi, *Perang Dalam Islam*, (Cet I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 1995), h. 232.

15 Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. .304.

16Quraish shihab, *Op, Cit.*, h. 140.

menyinggung perubahan-perubah yang mereka lakukan.¹⁹ Disisni Allah swt, mengajak mereka kepada perkara yang lain yang merupakan masalah pokok agama dan intinya, yang telah disepakati oleh semua para Nabi. Yaitu persamaan dan keadilan antara dua belah pihak, yaitu beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya. Ayat ini juga mengandung tauhid dalam ketuhanan, seperti yang tersurat dalam firma-Nya (*ill<a Na'budu ill<allah*), serta tauhid dalam ketuhanan, Allah swt mengutus para Nabi untuk diberikan tugas menyampaikan amalan-amalan yang diridai dan bersepakat menegakkan pokok-pokok ajaran Islam.²⁰

Kedua, yang digaris bawahinya adalah bahwa Allah swt, tidak berfirman menggunakan mulut, tetepi firman-Nya adalah perbuatan-Nya atau wujud yang dilimpahkan-Nya kepada sesuatu. Kata (**مِدَاد**) *mida>d* yang popular dalam arti tinta, tetepi ia juga berarti *minyak* yang digunakan untuk penerang lampu, maka ini dapat ditampung oleh ayat ini, dan ketika itu kalimat tuhan diibaratkan dengan lampu yang terang, karena ia menerangi perjalanan, ini sejalan dengan firman-Nya yang mengibaratkan cahaya ilahi seperti lubang yang tidak tembus

19 M. Quraish shihab, *Op, Cit.*, h. 107.

20 Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, (Cet I; Semarang: Cv Toha Putra Semarang, 1987), h. 309.

yang dihadapannya ada pelita besar yang dinyalakan oleh minyak dari pohon zaitun.²¹

3. Jihad uang dan harta benda

Jihad dengan harta bermaksud sanggup mejadikan hartanya sebagai alat utama untuk melakukan jihad karena Allah swt dan tidak menjadikan diri mereka sebagai hamba kepada harta dengan sifat bakhil dan tamak dan tamak kepada harta sehingga tidak mau membelanjakan hartanya untuk berjihad pada jalan Allah. Al-Quran beberapa kali menyebut tentang jihad harta yang menyatakan perintah Allah swt kepada orang yang beriman supaya membelanjakan hartanya kepada jalan.²²

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah/ 9: 41

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآذَنُوا بِمَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَآذَنُوا بِمَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Berangkatlah baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta kamu dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui."²³

²¹ *Ibid.*, h. 109.

²² Afzahul Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2002), h. 15.

²³ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 194.

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk keluar berperang bersama rasul saw. Dan menegaskan bahwa hal tersebut pada hakikatnya tidak dibutuhkan Allah tidak juga oleh Rasul saw. Karena Allah telah membela dan mendukung ketika dia sendiri dan berdua, setelah menjelaskan hal tersebut maka menjadi jelaslah bahwa perintah berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan yang diperintah, dan karena itu sekali lagi memerintahkan berangkatlah kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dengan penuh semangat baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. Firman-Nya: (**خَفَا فَا وَ**) **شَقَا لَا** *khafa>fan wa saka>a/* ringan atau berat dapat menampung aneka makna. Kata *kbifafan* adalah bentuk jamak dari (**خَفِيف**) *khafif* yang berarti ringan, sedang lawanya kata *tsiqalan* adalah bentuk jamak dari (**ثَقِيل**) *tsaqil* kata ringan dalam konteks ayat ini dapat juga berarti jumlah yang sedikit, yakni sedikit personil, atau perlengkapan atau tanggungan berupa keluarga dan anak-anak.²⁴ Kebahagiaan tidak akan diperoleh kecuali dengan tiga jalan di dunia yaitu: keutaman jiwa, seperti ilmu dan budi pekerti yang bagus, keutaman-keutaman di luar badan seperti harta dan lain-lain.

Keutaman-keutaman tersebut yang paling tinggi adalah keutaman jiwa, kemudian keutaman badan, kemudian

²⁴ Quraish Shuihab, *Op, Cit.*, h. 603.

keutamaan diluar badan, di luar badan itu adalah yang terhina, harta itu termasuk yang diluar dan yang paling rendah dari yang paling rendah dari yang luar adalah dirham dan dinar, karena dirham dan dinar adalah pelayan yang tidak dilayani, keduanya itu menjadi maksud untuk yang lain dan sama sekali tidak dimaksudkan pada dirinya, karena jiwa itu adalah zad yang mulia yang dimaksudkan kebahagiaanya Adapun untuk ibadah, maka itu seperti dipergunakan pertolongan untuk ibadah hati dan berjihad karena tidak akan bisa sampai kepada ibadah haji dan berjihad kecuali dengan harta, kedua ibadah tersebut (haji dan jihad) termasuk di antara pokok ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah orang kafir itu terhalang dari pada kekuatan keduanya ibadah tersebut.²⁵

Ketahuiilah bahwa mencintai keduanya adalah merupakan pokok segala kesalahan, namun pada hakikatnya dunia itu adalah merupakan ladang akhirat, jadi dunia itu di dalamnya terdapat kebaikan yang bermamfaat dan terdapat racun yang masih yang direndam, jika demikian tentulah iya mengambil sekedar kebutuhan yang dapat menyampaikan pada tujuan, ia tidak

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Dunia dan Rahasiannya*, (Cet I; Jakarta; Karya Agung, 2001), h. 155.

cenderung kepadanya dengan penuh kesungguhan hati.²⁶ Firman

Allah dalam Q.S. Al-Munafiqun/ 63: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
 إِنَّمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآمَنُوا بِالرَّسُولِ
 إِنَّمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآمَنُوا بِالرَّسُولِ
 إِنَّمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآمَنُوا بِالرَّسُولِ
 إِنَّمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآمَنُوا بِالرَّسُولِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jagalah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.²⁷

Ketahuilah, sumber kikir adalah kecintaan terhadap harta, ini adalah sifat tercela, orang yang tidak memiliki harta, tidak tampak kekikirannya dalam menahan harta (dari sedekah), tetapi akan tampak pada orang yang gila harta. Banyak orang yang darmawan, tetapi masih senang pada harta penyebab seorang lupa pada mengingat Allah dan memalingkan wajah hati dan terpaut pada dunia, sehingga kematian akan terasa berat baginya.²⁸

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, (Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 228.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 555.

²⁸ Arba'in Al-Gazali, *40 Dasar Agama Menurut Hujjah Al-Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 102.

Harta bukan sebagai ukuran untuk menilai seseorang. Mulia atau hinanya seseorang tidak dinilai dari harta yang dimilikinya. Harta hanyalah kenikmatan dari Allah sebagai fitnah atau ujian untuk hamba-Nya apakah dengan harta tersebut mereka akan bersyukur atau akan menjadi kufur. Allah menguji seseorang dengan perasaan takut terhadap musuh, musibah, kelaparan dan kekurangan, serta kekurangan harta. Dalam ayat ini memberi pengertian bahwa iman tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rizki yang banyak, kekuasaan dan tidak ada rasa takut. Bagi seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman maka tiap musibah akan semakin membersihkan jiwa.²⁹

Jalan atau pintu yang lain yang lain yang dimanfaatkan setan untuk menguasai qalbu adalah kecintaan terhadap harta seperti uang dan semua jenis harta benda yang berupa hewan, ladang dan lain-lainnya, pada hakikatnya harta adalah merupakan sebuah contoh bagi manusia, sebagaimana cara manusia itu mempergunakan harta mereka apakah mereka terlena dibuatnya atau sebaliknya, dalam agama Islam tidak melarang seseorang untuk mengumpulkan harta benda, namun Islam telah melarang penganutnya untuk mengumpulkan harta benda yang berlebih-lebihan yang menyebabkan ia lupa

²⁹ Putri Dewi Cahyani, *Bahan Skripsi/ Konsep Harta Dalam Islam*, http://Nasichsani.Blogspot.com/2010/2/Jihad_Harta_Dalam_Islam, di akses pada tanggal 5 juni 2016

kebaikan dan rahmat. Kuasa yang dimaksudkan boleh jadi kuasa kekuatan tubuh badan atau kuasa politik, kuasa ekonomi, kuasa pendidikan atau kuasa-kuasa yang lain. Jihad Kedua dengan menggunakan lidah di mana lidah digunakan bagi merubah atau membentuk masyarakat kepada kebaikan. Menggunakan lidah untuk perubahan seperti bercakap, berceramah, berucap, berpidato mengajak dan menyeru, serta melarang, memberi nasihat, teguran atau berpesan-pesan dengan kebenaran dan kesabaran, semua ini adalah jihad dengan lidah. Jihad yang Ketiga jihad dengan hati. Rasa benci dan tidak suka dengan kemungkaran dan kezaliman, perkara-perkara mungkar yang berlaku.³²

Sifat orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan (*muhsinin*) pada dua ayat sebelumnya, diterangkan bahwa ciri atau sifat hamba-hamba Allah yang *muhsin* adalah. Di saat kebaikan manusia terlelap dalam tidurnya, orang-orang yang *muhsin* bangun meninggalkan tempat tidurnya untuk melakukan shalat malam, dan pada waktu sahur, mereka meminta ampun (istitghfar) atas dosa-dosa mereka.³³ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. Dzariyat/51: 19

32 <http://www.blogspot.co.id/2013/07/Bentuk-Bentuk-Jihad-Dalam-Islam>, diakses pada tanggal 13 Mei 2016.

33 Kholid Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Cet I; Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2008), h. 219.

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
 آيَاتِنَا لِيَرْزُقُوا
 الْفُقَرَاءَ وَالْمَسْكِينُ
 وَالرِّجَالُ الْقَائِمُونَ
 وَالْمَسْكِينُ وَالرِّجَالُ
 الْقَائِمُونَ

Terjemahnya:

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.³⁴

Kedua sifat ini dilakukan pada malam hari, pada ayat di atas di terangkan bahwa ciri atau sifat ketidak dari hamba-hamba Allah yang *muhsin* adalah menggunakan waktu siangya untuk berinfak otomatis mereka berusaha mencari rezeki, mereka menyadari bahwa dalam rezeki mereka ada hak-hak yang lain yang harus mereka keluarkan.³⁵

B. Pandangan Kaum Muslimin Tentang Jihad Fiisabilillah

Nash-nash dengan jelas menunjukkan kewajiban berperang bagi kaum muslimin. Peperangan di jalan Allah swt dilakukan dengan tujuan tertentu dan semata-mata demi mencari keridaan Allah swt. Serta untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Inilah jihad menurut pengertian syari'at seluruh negara yang mempunyai keinginan untuk melindungi bungsanya dan menyebarkan pandangan hidupnya akan selalu mempersiapkan tentaranya untuk menghadapi peperangan. Dengan demikian Islam telah menjelaskan alasanya melakukan

³⁴Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 521.

³⁵ *Ibid.*,

peperangan sekaligus cara-cara dan aturan melakukan peperangan sesuatu hukum syari'at Islam. Hidup di bawah naungan syari'at Islam itu sendiri merupakan manifestasi praktis akidah Islam, karena itu hidup dalam naungan Islam merupakan bentuk lain seruan untuk masuk Islam. Syari'at Islam merupakan perwujudan praktis dari sebuah pandangan hidup yang paling sempurna, yang mengarah manusia menuju suatu kehidupan bermartabat, aman, terhormat, dan terlindungi.³⁶

Jihad fi sabilillah (جهاد في سبيل الله) ditakrifkan sebagai pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh dalam rangka meninggikan kalimat Allah, dengan peperangan terus di medan pertempuran ataupun memberikan bantuan keuwangan, logistik, bahkan pandangan dalam strategi dan taktik memenangkan pertempuran, termasuk memberikan pidato yang membakar semangat para mujahidin agar siap menyongsong kemenangan atau mati syahid.

Dalam sejarah Islam, seruan Jihad fi sabilillah telah banyak dilakukan Seruan Jihad fi sabilillah hanya boleh dilakukan oleh Amirul Jihad (Ketua Turus Angkatan Tentera Daulah Islam). Mencontohi Rasulullah, Amirul Jihad daulah Islam di madinah

³⁶ Zahid Ivan Salam, *Jihad dan Kebijakan Luar Negeri Daulah Khalifah*, (Cet I; Jakarta: Thariqul Izza, 2001), h. 63.

yang menyeru Jihad fi sabilillah dan memerangi Bani Quraizah yang telah khianat ketika perang Ahzab.³⁷

C. Korelasi antara perang dengan Jihad

Kata jihad terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti letih atau sukar jihad memegang sulit dan menyebabkan keletihan, ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata *juhd* yang berarti kemampuan ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Jihad dan perang adalah dua kata yang berbeda arti dan maksudnya, jihad yang berasal dari kata *jihad* yang berarti usaha atau sikap yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara perang yang juga berasal dari kata *Qital* artinya saling mendorong antara satu dengan yang lain atau berdasarkan untuk saling mengalahkan.³⁸

Ayat-ayat yang terkait jihad umumnya turun di mekkah sementara ayat-ayat yang terkait perang umumnya turun di madinah, perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerangi kaum musyrik jika di serang turun setelah Nabi hijrah ke madinah, aturan main dalam perang pun sangat jelas dan

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet I; Jakarta: Mizan, 1996), h. 502.

yang sebenarnya adalah tauhid dan kendalinya adalah ihlas yang di sebut sebagai Islam. Jika prinsip ini telah hilang dan semua amalnya hanya tinggal simbol.⁴¹ Maka hal tersebut sama sekali tidak berguna kaum ahli kitab telah mencabut ruh ajaran ini dan hanya memelihara, kemudian Nabi Muhammad datang ketengah-tengah masyarakat dengan kebenaran yang menghidupkan dan menyuburkan ruh tersebut, lalu hal tersebut menjadi ciri ajaran semua nabi dan rasul. Allah lah menyempurnakan syari'at-syari'at terdahulu dengan syari'at yang di bawa dan mengundang kemaslahatan bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan masa.⁴²

Dan telah jelas takkala Allah swt. Menetapkan syari'at suatu perintah, setelah itu dia menetapkan pula suatu syari'at larangan yang haram, karena Allah mengharamkan kepada para tentaranya untuk lalai walaupun sedikitpun akan tujuan yang diperjuangkan yaitu perjuangan tinggi, kemudian Allah memperingatkan agar tujuan perang dibersihkan⁴³

41 Ahmad Mustafa Al-maragi, *Tafsir Al-maragi*, (Cet I; Semarang: Toha Putra Semarang, 1987), h. 148.

42 *Ibid.*,

43 Na' lem Yasien, *Islam dan Patriotisme*, (Cet I; Surabaya: All Rights Reserved, 1992), h. 78.

Perang dalam Islam berasal dari bahasa Arab, *Qital* (membunuh), *Gozhwah* (peperangan yang dipimpin oleh panglima perang secara langsung), *Harb*. (perlawanan secara fisik). Sedangkan secara istilah, menurut Clausewitz, perang adalah politik yang dilanjutkan dengan cara lain. Perang dalam Islam diartikan sebagai "memerangi orang-orang kafir di jalan Allah dalam rangka meninggikan kalimat Allah". Berdasarkan istilah syar'i itulah, perang dalam Islam memiliki makna yang spesifik yang berbeda dengan makna bahasanya. Jadi perang adalah mengangkat senjata untuk melawan atau memerangi orang-orang kafir dalam rangka membela kehormatan Islam dan kaum Muslimin. Dengan kalimat lain, perang haruslah dilakukan semata-mata dengan niat untuk menegakkan kedaulatan Islam, bukan untuk hal yang lain, seperti berniat menguasai negara lain, kemudian merampas semua yang bukan menjadi haknya, atau untuk mendapatkan kedudukan, pujian dan lain sebagainya. Dari sini menunjukkan bahwa, perang diperbolehkan untuk melawan dengan fisik dan mengangkat senjata bila terjadi sebuah kekuatan luar yang mengganggu teritorial anggota-anggota komunitas teritorial Muslim atau teritorial yang disepakati kaum muslim sebagai negeri perjanjian dengan komunitas lain. Tidak dibenarkan penyerangan dilancarkan, sementara tidak ada gangguan dari pihak luar atas teritorial komunitas Muslim, atau komunitas dimana kelompok

Muslim mengikat perjanjian dengan komunitas-komunitas lain satu teritorial negara itu. Perlawanan tidak dibenarkan di tempat yang tidak menjadi teritorial komunitas yang saling berperang. Sebab dalam keadaan seperti itu bisa mengganggu dan melibatkan kelompok-kelompok lain yang tidak ikut bersengketa.⁴⁴

Perlawanan secara fisik ini juga hanya menjadi salah satu alternatif di dalam menegakkan teritorial komunitas Muslim atau teritorial dimana komunitas Muslim terikat perjanjian dengan komunitas lain dalam sebuah negara. Jadi, bukan satu-satunya alternatif. sebab, dalam hal ini, Rasulullah pernah juga melakukan jalan perdamaian, seperti yang tercermin dalam kasus perjanjian hudaibiyah. Oleh karena itu perang dalam Islam harus dilakukan sesuai dengan tuntunan hukum Islam tentang masalah tersebut. Tidak boleh perang berjalan tanpa aturan atau sekedar mengikuti kehendak pribadi atau kelompok.⁴⁵

Perintah untuk melakukan perang suci (jihad) dan mengorbankan jiwa, bukanlah karena Allah membutuhkan

44 Debby M, Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Paranannya Pada Masa Rasulullah*, (Cet I; Jakarta: Media Politik dan Dakwah, 2001), h. 3.

45 *Ibid.*,

dukungan kita atau tidak dapat menegakkan kebenaran dan keadilan tanpa perjuangan kita. Jika dia meminta kita melakukan perang suci terhadap penindasan, kejahatan, dan apa saja yang buruk, itu karena dalam proses perjuangan. Jihad dan Perang adalah dua kata yang berbeda arti dan maksudnya. Jihad yang berasal dari kata Arab (الجهاد) berarti usaha atau sikap bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara Perang (القتال) yang juga berasal dari kata Arab artinya saling mendorong antara satu dengan yang lain atau berdesakan untuk saling mengalahkan. Ayat-ayat yang terkait jihad umumnya turun di Mekah sementara ayat-ayat yang terkait perang umumnya turunnya di Madinah. Perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk memerangi kaum musyrik jika diserang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Aturan main dalam perang pun sangat jelas dan ketat, antara lain: tidak boleh merusak tempat umum, tidak boleh membunuh anak-anak, perempuan atau orang tua dan sebagainya. Bahkan, jika lawan ditawan diatur ketentuan yang sangat jelas.⁴⁶

Kelompok 'Jihadis' dan Jamaah Takfiri terkesan tidak bisa membedakan antara Jihad dan Perang. Sering kali perang diartikan jihad adalah bagian kecil dari makna perang, artinya

46 Muhammad Husaini Beheshti, *Menafsirkan Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*, (Cet I; Jakarta: Mizan Media Utama, 3003), h. 122.

dua hal tersebut sangat berbeda dan tidak setara. Jihad sebenarnya sebagaimana dalam al-Quran antara lain, bertujuan menebarkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu kita dituntut untuk bersungguh-sungguh mewujudkannya. Jihad di sini berarti siap membelanjakan harta dan menyerahkan dirinya di jalan Allah untuk menjalankan tugas-tugas yang dibeban untuk mencapai sebuah kebenaran dan keadilan bagi umat manusia. Dalam hal ini, Allah telah memberikan kewenangan dan amanah kepada manusia agar memakmurkan dan membangun bumi ini. Tugas inilah merupakan tanggung jawab manusia yang harus dibeban dan mereka dituntut bersungguh-sungguh mengelola alam semesta dan seluruh isinya dengan baik agar manusia dapat memberikan kebaikan sesama manusia bukan sebaliknya justru merusak atau menjadi malapetaka bagi ummat manusia. Berbeda dengan perang atau (القتال) yang harus menghadapi musuh pada saat diharuskan berperang dan dari sini jugalah jihad yang diresolusikan tokoh-tokoh NU pada saat memperjuangkan kemerdekaan tidak mengakibatkan radikalisme di kalangan umat Islam justru membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara sampai saat ini. Hal ini didorong karena memahami jihad dan perang secara sangat berbeda dan itulah yang tidak bisa

dipahami oleh segelintir kaum muslimin saat ini khususnya mereka yang meneriakkan jihad.⁴⁷

D. Jihad Dalam Hadis Nabi SAW

Bagaimanapun hukum jihad dalam Islam, kedudukan tidak dapat digantikan oleh sesuatu yang lain, sebab melalui jihad umat terlindungi dan kehormatan negara-negara Islam dapat terjaga, serta kebebasan umat muslim dalam menyampaikan dakwah Islam terpelihara. Jihad merupakan benteng dan pilar pertahanan umat, dengan jihad lahir para pahlawan Islam, pasukan-pasukan muslim yang teguh, serta rela mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan agama Allah, banyak Al-Qur'an dan hadis yang memotifasi kita untuk berjihad di jalan Allah, menerangkan keutamaannya, dan menjelaskan para pelakunya di sisi Allah SWT. Mereka memiliki derajat yang sama dengan orang-orang yang berpuasa serta orang-orang yang mengerjakan shalat malam tidak bosan melakukannya. Di samping al-Qur'an dan hadis pesan-pesan tentang jihad disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Di antaranya adalah hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahih bukhari*, yang matan hadisnya sebagai berikut.

⁴⁷ *Ibid.*,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيْتِهَا " قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ " قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ " .

:Artinya

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Mas'ud, yang paling baik? Lalu Ibnu Mas'ud berkata, akau menyakan hal yang serupa kepada rasullah saw, maka beliau menjawab, “Shalat pada waktunya” aku berkata apa lagi ya rasullah, beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua, aku berkata apa lagi ya rasulullah beliau menjawab, dan berjihad di jalan Allah.⁴⁸

Ibnu Hajar Al-Asqalani menerangkan bahwa peneyebutan tiga macam amal kebajikan yang utama itu adalah ketiganya merupakan lambang ketaatan-ketaatan lainnya, artinya, siapa yang mengabaikan shalat fardu hingga melampaui waktu tanpa uzur , padahal shalat itu demikian besar keutamanya, maka orang itu lebih mengabaikan ibadah yang lain, siapa yang tidak berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, padahal demikian banyak hak mereka atas diri akanya maka ia akan lebih sedikit berbuat kebajikan kepada selain keduanya. Dan barang siapa yang meninggalkan jihad menghadapi orang-orang kafir, setelah demikian jelas-jelas perlawanan mereka terhadap agama Allah

48 Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Vol. III, (Semarang: Toha Putra), h. 200

SWT, maka terhadap sebagai jenis kefasikan ia akan lebih tidak peduli.⁴⁹

Hadis lainnya yang berbicara seputar jihad adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ
طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرَى الْجِهَادَ
أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا تُجَاهِدُ قَالَ "لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ"

Artinya:

Aisyah ra bertanya kepada rasullah saw. Rasullah, telah ditunjukkan kepada kami bahwa berjihad adalah amal yang paling utama, apakah kami (kaaum wanita) tidak berjihad? Rasullah saw menjawab, bagi kalin jihad yang paling utama adalah haji mabrur.⁵⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad memiliki cakupan makna yang luas di dalam wawasan Islam, jihad bukanlah semata-mata berjuang di medan perang. Di dalam hadis di atas diidentifikasi oleh Nabi bahwa berhaji juga termasuk berjihad, walaupun dalam konteksnya hadis ini memberikan indikasi bahwa kata jihad memiliki makna yang luas, dari hadis di atas dapat juga di tarik kesimpulan bahwa jihad adalah setiap usaha-usaha yang sungguh-sungguh yang memerlukan tenaga untuk

49 Ahmad Ibn'Ali Hajar Al-'Atsqalani, *Kitab Al-Jihad Wa Siyar min Fathil Bari*, (Beirut Dar Al-Balagha, 1985), h. 11-12.

50 Muhammad Bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Mukhtasar*, (Shahih Al-Bukhari), Juz X, h. 175.

melakukan dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT, Allah berfirman di dalam sebuah hadis Qudsi, yang artinya sebagai berikut:

Artinya:

Siapapun di antara hamba-hamba ku yang menunaikan jihad pada jalan ku karena mengharapkan dan mencari keridhaan-ku. Aku jamin untuk mengembalikan, jika ia ku kembalikan, dengan segala apa yang di dapatnya beberapa pahala atau harta rampasan, dan jika ia kuwafatkan dalam jihad maka ia kuampuni, kuberi rahmat dan akan kumasukkan ke dalam surga.⁵¹

Hadis tentang jihad secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama, hadis-hadis yang menyebutkan jihad dalam konteks perang di jalan Allah. Hal itu ditunjukkan dengan penyebutan kematian di medan jihad dalam arti luas, yakni segala usaha yang memerlukan pencurahan tenaga dalam rangka memperoleh ridha Allah, baik berupa ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif, berupa amar *ma'ruf nahi mungkar*.⁵²

51 M Ali Usman, *Hadis Qudsi, Pola Pembinaan Ahlak Muslim*, (Bandung, Cv Diponegoro, 1991), h. 23.

52 *Ibid.*,

BAB IV

JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Ayat Jihad

1. Orang-Orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Q.S. At-Taubah/9:19:

.. مَن مَّسَّكَ بِرَبِّهِ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ ذِكْرًا وَّكَذَلِكَ نُنزِّلُ الْكُتُبَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
:Terjemahnya

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.¹

2. Orang-orang yang berjihad sesungguhnya untuk dirinya sendiri. Q.S. Al-Ankabut/29:6-7:

مَن جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
.. مَن جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
:Terjemahnya:

Terjemahnya:

Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam, dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, benar-benar akan kami berikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.²

3. Larangan mempersekutukan Allah. Q.S. Lukman/31:15

1 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: 2004), h. 189

2 Kementerian Agama RI, *Ibid.*, h. 34

kecintaan kepada Allah. Sesungguhnya yang cinta kepada Allah akan menjadi seorang yang arif dan bijaksana, sedangkan seorang arif akan selalu gembira dan senyum, bersikap lemah lembut karena jiwanya dipenuhi oleh sifat Allah yang paling dominan yaitu rahmat dan kasih sayang, inilah yang menghasilkan rasa persaudaraan seagama.⁷

Sikap tegas terhadap orang-orang kafir, bukan berarti memusuhi peribadinya, atau memaksa mereka memeluk Islam, atau tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka. Inilah yang melahirkan mereka berjihad di jalan Allah. Jihad dimaksud tidak terbatas dalam bentuk mengangkat senjata, tapi termasuk juga upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradaban dengan lisan dan tulisan, samil menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan.⁸

Menurut ajaran setelah Rasulullah SAW Wafat sekelompok orang dari suku Arab Badui murtad dan menolak mengeluarkan zakat, sehingga Abu Bakar dan para sahabatnya memerangi mereka sampe meraka kembali kepangkuan Islam dan memperbaharui keislamannya. Mereka inilah (Abu Bakar dan para sahabatnya)

7 M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2001), h. 122.

8 *Ibid.*,

yang disebutkan ciri-cirinya oleh Allah SWT dalam ayat ini sebagai orang-orang yang mencintai Allah dan tidak pernah getar terhadap celaan orang-orang yang mencela. Jihad merupakan sarana dalam mempertahankan Agama dan kemurnian syariat Islam, karena sesungguhnya Islam bukan sebuah agama yang terikat dengan ruang dan waktu. Nabi Muhammad bagi seluruh umat bumi. Berbeda halnya dengan nabi-nabi sebelum beliau yang diutus hanya untuk suatu kaum, maka Allah SWT menurunkan ayat yang terdapat dalam surah Al-Farqun ayat 52, demikianlah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas.⁹ Dari penafsiran Ibnu Abbas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah adalah untuk menyebarkan Islam hingga seluruh pelosok bumi dan dapat merasakan, langkah awal beliau adalah mendidik sahabatnya untuk mengerti Islam, mempersiapkan mental mereka, dan mewariskan semangat untuk tetap membela serta meneruskan dakwah Islam keseluruh penjuru bumi.¹⁰

b). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad oleh Ulama

Muta'akhkhirin (abad 4-12 hijrah) Q.S. Al-Hajj/22:78

..
.

9 Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Cet I; Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), h. 471.

10 Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, (Cet III; Jakarta:Gema Insani Press, 2001), h. 556

Sedangkan mengenai jihad yang terdapat di dalam Surah Al-Bakarah, Imam Al-Thabarani berpendapat bahwa yang di maksud dengan *W>>a> jahidu* di dalam ayat tersebut bermakna berperang (*Wa> qat>lu w>a ha>ribu*) dan adapun *f<i sa>bilillah* adalah jalan atau agama Allah, jadi yang dimaksud orang-orang yang berpaling atau menjauhi dari perintah umat yang syirik adalah hijrah bagi mereka. Kemudian memerangi orang-orang musyrik agar mereka masuk Islam dan berharap mendapatkan ridha Allah dan memasukkan mereka ke dalam surganya Allah dengan keutaman rahmat-Nya.¹³

Imam Al-Zamakhsyari dalam penafsiran ayat diatas mengatakan bahwa ayat tersebut tidak hanya sekedar menjelaskan perintah berperang saja, perintah jihad dalam ayat ini berarti memadukan antara ibadah, ritual, dan ibadah sosial, dan ini adalah sebuah dimensi terpenting dalam kehidupan ini, Imam Al-Zamakhsyari melanjutkan, ayat ini merupakan revolusi terbesar dalam jihad melalui perintah dari SWT. Maksud beliau adalah hendaknya dalam berjihad jangan hanya bertumpu pada jihad dalam arti perang, melainkan pada upaya membersihkan jiwa dan nafsu. Perintah jihad hakiki (*haqqa jihadihi*) yang di maksud dalam ayat ini adalah bukan semata-mata jihad untuk tujuan duniawi,

¹³ Muhammad bin Jarir Al-Thabarani, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Al-Risalah, 2000), Juz IV, h. 318

melainkan jihad dengan tujuan melaksanakan perintah-Nya dan mencari ridha-Nya.¹⁴

c). Penafsiran Ayat Jihad Oleh Ulama Moderen (abad 12 hijrah)

Sayyid Qutub mengemukakan bahwa di dalam Islam yang dimaksud dengan ibadah tidak hanya sebatas amal-amal yang wajib saja, melainkan segala gerak dan aktivitas berfikir yang diniatkan oleh seseorang kepada Allah termasuk ibadah. Ibadah menghubungkan seseorang hamba dengan penciptanya sehingga kehidupan berdiri di atas fondasi yang kukuh dan jalur yang menghubungkan antara makhluk dan tuhan. Ibadah dapat membangkitkan kehidupan yang istiqamah, dan kehidupan jamaah yang berdiri di atas fondasi iman dan kemurnian ideologi.

Bila umat Islam bersiap-siap dengan bekal hubungan dengan Allah dan kehidupan istiqamah, sehingga hatinya lurus dan kehidupan juga lurus. Maka pada saat itu mereka dibebankan dengan konsolidasi umum yang berat. Ungkapan ini menurut Sayyid adalah umum, sehingga yang di maksud berjihad di dalam ayat ini adalah menghadapi musuh-musuh yang mengancam keamanan dalam beragam, baik musuh yang di

14 Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar Bin Muhammad Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), Jilid III, h. 168 Pendapat Demikian juga Diturunkan oleh Imam Al-Razi, Bahwa makna Jihad dalam ayat tersebut sangat beragam maknanya.

datangnya dari luar (setan, dan orang kafir, orang munafik, dan orang fasik diri dan datang dari diri sendiri). (hawa nafsu, kebodohan, kemalasan). Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan pilihan-Nya terhadap umat yang istiqamah untuk menanggung tanggung jawab besar.¹⁵

Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat di atas berkomentar bahwa berjihad di jalan Allah merupakan ibadah yang utama, dengan catatan niat tulus dan ikhlas demi menetapkan keridhaan-Nya ini merupakan tanggung jawab yang besar karena dibutuhkan kesabaran yang tinggi terhadap celaan orang-orang yang mencela dalam menjalankan jihad. Menurut Al-Maraghi, dengan mengutip pendapat Al-Maraghi, beliau mendepenisikan jihad sebagai aktivitas yang menuntut pengarahannya segala kemampuan dalam mengantisipasi musuh. Selanjutnya Al-Maraghi membagi jihad kepada tiga macam, yaitu: jihad melawan musuh yang tampak, seperti orang-orang kafir (mereka memberikan ancaman), jihad melawan setan, jihad melawan hawa nafsu, adapun macam jihad yang terahir inilah menurut beliau yang paling berat.¹⁶

15 Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 151

16 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Cet I; Semarang: Toha Putra, 1989), h. 251

Dalam hal ini, harus di akui bahwa istilah jihad sering di tafsirkan dengan makna perang melawan orang-orang kafir yang dirasakan akan mengancam kaum muslimin bukanlah peperangan melainkan sebuah pertahanan untuk tetap teganya agama tauhid ini, namun seiring perjalanan waktu maka penafsiran terhadap ayat-ayat jihad perkembangan melalui pendekatan berbeda yang dipakai oleh para ulama tafsir yang datang setelahnya, hal ini disebabkan keluasan makna jihad yang terdapat di dalam ayat. Keluasan dan cakupan jihad memberikan peluang terhadap seluruh umat Islam untuk dapat menjalankannya, jihad bukan hanya bagi prajurit yang ahli dalam menggunakan senjata dan memungkinya untuk menghalangi orang-orang yang akan mengusik ketentraman agama Islam, setiap individual umat Islam yang melakukan penenpahan diri untuk dapat menaklukkan hawa nafsu agar menurut perintah darinya termasuk ke dalam hamba-hamba yang berjihad, karena itu, Allah berpesan agar jihad tidak di salah gunakan untuk tujuan duniawi dan gensi belaka, jihad tidak boleh di lakukan hanya karena ada harta rampasan (*Al-Ghanimah*) karena jihad merupakan ibadah yang totalitas dari kehidupan, baik di medan perang maupun di luar medan perang.¹⁷

17 *Ibid.*,

C. Analisis Tentang Jihad

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berjihad, mendorong kepunya, menjelaskan kedudukan, mengingat keutamaannya para mujahid(orang-orang yang berjihadjalan) dan orang-orang yang mati syahid di Allah.¹⁸ Demikian juga hadis hadir memperkaya tema jihad, menambahkan kejelasannya menjelaskan keutamaannya pula dan kedudukan di sisi Allah. Terus yang terjadi fenomena-fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam yang berkedok jihad, seperti pengeboman, penindasan, pemberontakan, dan semacamnya, orang-orang memaknai aktivitas tersebut adalah sebagai kemuliaan tersendiri baginya yang terparti dalam semangat jihad.¹⁹ KH. Bisri Mustafa adalah sosok seorang mufasir lokal yang sudah tidak asing di Indonesia, dari latar belakang KH. Bisri Mustafa seorang ulama' sunni yang gigih memperjuangkan konsep *ahlu Al-Sunnah wa al-jama'ah*, ia terkenal seseorang yang moderat, sikap moderat tersebut merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan *ushul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi zaman dan masyarakatnya. Pemikirannya bisa dibilang kontekstual kemudian

¹⁸ M Quraisy Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2007), h. 395

¹⁹ *Ibid.*,

menjadi menarik ketika dihadapkan dengan bagaimana KH. Bisri Mustafa menafsirkan ayat-ayat jihad, karena jihad adalah tema Islam yang terus berkembang dari berbagai prespektif, sebagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Q.S. At-Tahrim/66:9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَذَّبُوا
وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَذَّبُوا
وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَذَّبُوا

Terjemahnya:

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap kasarlah terhadap mereka, tempat mereka adalah neraka jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.²⁰

Jika dilihat dengan kesat mata penafsiran ayat di atas cenderung berbau bahwa jihad adalah perang dengan senjata, terlihat bahwa KH. Bisri Mustafa dalam menafsirkan dengan singkat tidak ada penjelasan-penjelasan lainnya, ketika membaca secara sepintas akan didapatkan kesimpulan bahwa perang itu dengan menggunakan alat-alat perang(senjata), sehingga pertanyaan yang muncul adalah apakah KH. Bisri Mustafa mempunyai penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Sehingga perlu dihimpun dan dikaji.²¹

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2004), h. 561

²¹ Muhammad Chirzi, *Jihad di Dalam Al-Qur'an, Telaan Normatif, Historis dan Promatif*, (Cet I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997),h. 4.

Berbicara masalah hukum, ulama fiqhi sepakat bahwa jihad adalah wajib, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang kapasitas hukum, mengenai keterangan Ibnu Rusd di terangkan bahwa jumhur ulama sepakat hukum jihad adalah fardu kifayah

adalah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Bakarah/2:216
 وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى
 . وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى .
 . وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى . وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى .
 . وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى . وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى .
 وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Bolah jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.²²

Mengenai fardhu kifayah jihad, yakni apabila sebagian atau sekelompok orang-orang telah melaksanakan jihad maka yang dimiliki itu sudah bisa mengukur kewajiban jihad bagi seluruh orang-orang yang ada. Rasulullah SAW tidak pernah keluar berperang melainkan ditinggalkannya sebagai orang, jika ayat-ayat ini digabungkan maka pengabungannya ini menghendaki bahwa tugas berperang itu adalah fardhu kifayah, di dalam jihad yaitu jika ada suatu kaum yang mempunyai untuk melakukan peperangan, bisa berupa tentara yang telah disiapkan untuk perang atau orang yang memiliki kesiapan jiwa untuk melakukan secara sukarela. Dengan demikian jika ada serangan dari musuh

²² Kementerian Agama RI, *Ibid.*, h. 34.

yang datang dari luar dari musuh yang berbeda di negara Islam dapat dihadapi.²³

Beberapa ulama fiqih menyebutkan batasan tentang kewajiban perang dengan fardu kifayah, yaitu jika pemimpin merasa yakni memiliki kekuatan yang bisa menyamai musuh, jika tidak mereka tidak boleh diperangi karena hal tersebut bisa membahayakan orang-orang Islam, para ulama fiqih juga menerangkan hal lain yang sangat penting seputar fardhu kifayah, yaitu kewajiban berjihad akan gugur jika sebagian orang dari suatu negara itu sendiri yang melakukan.²⁴

D. Pengaruh Jihad Dalam Kehidupan

1. Berjihad adalah Jalan Menuju Surga

Surga yang sangat penting di dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Meskipun al-Qur'an memanfaatkan suara, tidak secara eksplisit disampaikan didalam bentuk tulisan.²⁵ Di dalam surga, terdapat taman yang membentang, seluas langit dan angkasa, dipenuhi aneka ragam pepohonan dengan bermacam-macam buah yang sudah matang dan mudah dipetik. Didalam taman itu juga terdapat tempat

²³ *Ibid.*, 5.

²⁴ Ali Abdul Halim Muhmud, *Fiqih Rekonsiliasi``` dan Re`formasi Menurut Hasan Al-Banna Rukun Jihad*, (Cet I; Jakarta: Cahaya Umat, 2001), h. 31

²⁵ Muhammad Djarot, *Sensa, Komonikasi Qur`aniyah*, (Cet I; Bandung: Pustak Islamika, 2005), h. 64.

istirahat dan bersenang-senang yang sangat luas dan indah, sungai-suangi dengan airnya yang sejuk, susu, madu, dan minuman yang bersih dan segar. Apapun yang mereka inginkan tersedia di dalamnya, bahkan lebih dari apa yang mereka inginkan.

Pakaian penduduk surga tersebut dari sutra, *sundus* dan *istabrak* (jenis sutra) yang dihiasi bermacam-macam hiasan yang indah. Mereka duduk bersandaran di atas dipan-dipan dan kasur-kasur yang empuk dan sambil berhadap-adapan, tidak terdengar apapun dari penduduk surga. Para pelayan anak-anak kecil senantiasa melingkari mereka bagaikan mutiara-mutiara yang tersimpan rapi, begitu indah dan menakjubkan, mereka menyajikan gelas-gelas yang berisi minuman surgawi nan lezat dan membangkitkan semangat yang tekterbayangkan. Tidak ada bahaya dan rasa sakit apapun, mereka dapat menikmati berbagai macam buah dan daging burung.²⁶

Didalam surga, kaum laki-laki mendapatkan pelayanan terbaik dari istri-istri yang cantik, suci dari segala aib dan sangat mencintai suami-suaminya, lebih dari itu semua, mereka pun memperoleh kenikmatan rohani, mereka senantiasa mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari tuhan yang

²⁶ Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Cet I; Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 400.

mahakasih, sehingga mereka hanyud dalam kebahagiaan dan kedamaian.²⁷ Allah swt meniadakan penyamaan antara orang mukmin yang tidak turut berjihad dengan mukmin yang ikut berjihad, dan Allah swt juga menggambarkan bahwa dia melebihkan orang yang berjihad diatas orang yang turut berjihad (karena udzur) satu derajat, dan melebihkan orang yang berjihad atas yang tidak berjihad tanpa udzur syar'i beberapa derajat.²⁸

Sebagaiman firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran/ 3:142

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّسْتَكْبِرُونَ
 أَن يَحْمِلَهُمُ اللَّهُ أَن يُرْسِلَ
 عَلَيْهِمُ السَّمَاءَ كَمَا رَسَلْنَا
 فِي أُورُشَلِيمَ الْهَيْكَلَ
 الَّذِي أَنبَأُوا بِالْحَقِّ
 وَأَنَّهُمْ لَمُحْسَبَاتُونَ
 بِهِ

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara mu, dan belum nyata bagi orang-orang yang sabar.²⁹

Setelah ayat yang lalu menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan perang Uhud, kini dijelaskan-Nya prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang dialami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantar mereka masuk

²⁷ *Ibid*, h. 401.

²⁸ Abdul Baqi Ramdhun, *Al-Jihaadu Sabiluna*, (Cet IV; Surakarta: Al-'Alaq, 2001), h. 360.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2004), h. 68.

surga. Karena itu wahai kaum muslimin, tidak pada tempatnya kalian larut dalam kesedihan, tidak juga kamu wajar kehilangan semangat dan melemah.

Firma-Nya: (**ولما يعلم الله**) *wa la>mma ya la>millah /* padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad bermakna padahal kamu belum berjihad karena pengetahuan itu berkaitan dengan sesuatu yang diketahui. Anda tidak memiliki pengetahuan kalau tidak ada sesuatu yang anda ketahui. Allah mengetahui segala sesuatu, sehingga dinafiknya pengetahuan Allah adalah adanya orang-orang yang berjihad. Dengan demikian yang dinafikan adalah tidak adanya jihad.³⁰ Selanjutnya kata (**لم**) *lamma* digunakan oleh bahasa untuk menafikan sesuatu pada masa lalu, tetapi diharapkan wujudnya pada masa datang. Dengan demikian, ayat ini pada saat menafikan keberadaan orang-orang yang berjihad pada masa lampau, pada saat itu juga menetapkan bahwa mereka itu diharapkan ada wujud pada masa akan datang.³¹

Firman-Nya: (**ويعلم العا برين**) *wa ya'la>ma sha>birin* huruf (**و**) *wauw* yang biasa diterjemahkan dan, oleh sementara ulama

30 Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2000), h. 230.

31 Quraish Shihab, *dkk, Op. Cit.*,

dipahami dalam arti bersama dengan demikian pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu bersama pengetahuan tentang kesabaran, dan apakah kamu mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui hakikat jihad kamu yang menyatu dengan kesabaran kamu. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad, di sisi lain, jihad dijadikan kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud.³² Kata pomeo banyak jalan menuju roma, banyak di kalangan kita sekarang ini berpandangan bahwa berjihad dengan melakukan bom diri atau hijrah ke tanah Syam salah satu cara untuk mendapatkan ridho Allah sehingga seseorang bisa langsung masuk surga dan duduk manis bersama bidadari surga. Pertanyaannya apakah berjihad dengan mengebom atau membunuh orang lain atau berhijrah ke tanah Syam dan bergabung ke dalam kelompok radikal terorisme ISIS di kawasan sana satu satunya jalan untuk mencapai ridho Allah sehingga kita masuk surga dan duduk bersama bidadari. Tentulah tidak demikian, cukup banyak alternatif yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mencapai ridho-Nya dan duduk dengan bidadari di surga. Bahkan Allah dalam beberapa ayat al-Quran menyinggung dan melarang hambanya agar tidak

³² *Ibid.*, 8 h. 231.

mempersulit dirinya sendiri dan tidak terjun ke sarana yang merusak jiwa dan dirinya.³³ Pada hakikatnya, kunci surga itu adalah kalimat tauhid Sehingga seorang mu'min yang telah mengucapkan kalimat itu dan ia meyakini sepenuh hati atas segala konsekuensinya, maka ia berhak untuk masuk ke dalam surga Allah swt.

Namun di antara kaum muslimin terdapat juga yang hanya memiliki kemampuan terbatas; hanya dapat mengimplementasikan Islam sebatas amaliyah fardhu, namun tetap menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Kesederhanaan amalan yang dilakukan seorang muslim hingga dapat membawanya ke dalam surga, dibingkai dengan bingkai "menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram." Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram artinya bahwa dirinya atau keinginannya mengikuti apa yang dihalalkan oleh Allah swt. serta menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah swt. Dan bukan atas dasar keinginan serta kemauan diri pribadinya.³⁴ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Kahfi: 28.

33 Achmad Fachruddin, *Jihad Sang Demonstran*, (Cet I; Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2000), h. 29.

34 *Ibid*, h. 29.

tubuh semua dosanya diampuni. 2. Setelah syahid kepalanya diletakkan diatas pangkuan dua istri dari bidadari surga, yang membersihkan kotoran dari wajahnya, 3. Kedua bidadari itu memakaikan pakaian surga. 4. Bendahara surga menghadiahkan berbagai macam harum-haruman dan wewangian, serta dia dapat memilih apa yang dia inginkan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah penjualnya, dan benda yang diperdagangkan adalah surga yang kekal dan abadi.³⁷

Dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, dan tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka, penghuni-penghuni yang menjadi suami mereka, mereka berada diatas yang bertahta emas dan permata, dan diatasnya berhadapan-berhadapan mereka di kelilingi anak-anak muda yang awet muda, ada juga bidadari-bidadari yang bermata jelita laksana mutiara yang tersimpan baik sebagai balasan bagi apa yang mereka telah kerjakan, mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan-perkataan yang sia-sia dan tidak dan tidak pula perkatan yang menimbulkan dosa akan tetapi mereka mendengarkan ucapan salam orang-orang yang mendapatkan kesempatan.³⁸

³⁷ *Ibid*, h. 302.

³⁸ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 157.

Untuk penghuni surga sangat beruntung, mereka memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi, keberadaan mereka, dalam surga ibarat orang yang sedang asik dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan, mereka dapat menikmati apa saja yang diinginkan tanpa batas maka pantaslah kalau Allah mengajak kita agar berlomba memasuki surganya seluas langit dan bumi yang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang durhaka merasa menyesal atas kekuatan mereka kepada Allah, ternyata kekuatan mereka membuat mereka menjadi penghuni neraka yang abadi, sedangkan orang-orang yang beriman berjihad di jalan Allah mereka akan bahagia dari apa yang mereka kerjakan selama didunia dan sekaligus memanen hasil jerih payah mereka berupa pahala, pengampunan surga dari Allah.³⁹

Orang-orang bertakwa menafsirkan ayat yang berbunyi perumpamaan surga yang telah di janjikan bagi orang-orang yang bertakwa,(seperti taman) ialah mengalir dibawahnya sungai-sungai sebagai surga yang sangat tinggi dan berbeda dengan surga indrawi. Surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, termasuk dalam kategori: Masuklah dalam barisan-barisan hamba-hamba ku dan masuklah dalam surga ku,

39 Thalhas, *Pemata Terpendam*, (Cet I; Jakarta; PT Al Mwardi Prima,2004), h. 79.

di mana di dalamnya tidak terdapat pohon dan batu, surga yang di dalamnya pepohonan surga orang-orang yang bertakwa yang berhenti di tengah jalan, adapun ayat di atas menyuguhkan perumpama tentang surga liqa'(pertemuan), dengan demikian, surga jasmani dan inderawi adalah surga orang-orang yang berhenti di tengah jalan.⁴⁰

2. Jihad Melawan hawa Nafsu

Nafsu dan shawat yang sudah mendarah daging di dalam hati itu sangatlah sulit di hilangkan, kecuali dengan kekuatan yang luar biasa, dengan di takut-takutkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, dan dihibur hatinya dengan kenikmatan surga yang telah di sediakan oleh Allah bagi orang-orang yang taat menjalankan amal shaleh dan menjauhi larang-larangannya.⁴¹

Al-Hawa atau hawa nafsu berfungsi sebagai pendorong dan penggerak utama bagi setiap bentuk kemungkar dan kemaksiatan yang berlaku. Hawa nafsu juga menjadi puncak utama berlakunya bencana dan kerusakan. Usaha yang dilakukan untuk memberantas hawa nafsu bukanlah sesuatu yang mudah dan senang. Ia memerlukan suatu bentuk jihad yang khusus.

40

41 Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, *Mempertajam Mata Batin*, (Cet I; Surabaya: Gitamedia Press, 2008), h . 247.

Melalui jihad sebeginilah akan dapat membawa manusia keluar dari keadaan kesesatan dan kemaksiatan kepada ketaatan dan kepatuhan. Manusia semestinya sentiasa berusaha untuk melakukan jihad melawan hawa nafsu yang ada dalam diri mereka sendiri melalui menyerahkan hati lidah semata-mata karena Allah swt.⁴²

Nafsu bukan seperti syaitan, musuh dari luar tetapi nafsu adalah nafsu yang di sukai dan dicintai, bila seseorang menganggap akan keburukan nafsunya dan tidak melihat akan keabadianya padahal sudah terang bahwa nafsu itu musuh yang berbahaya, alangkah dekat tiba masanya penyesalan, kehinaan, dosa serta penyakit yang tiba-tiba datang kepada manusia sejak dulu sampai hari qiyamah, semuanya datang dengan nafsu, tetapi adakalanya datang dari dia sendiri atau dengan pertolongan atau persekutunya atau bantunya.⁴³

Mengalahkan hawa nafsu untuk mengerjakan kewajiban salat dan kewajiban-kewajiban lainnya, merupakan pangkal yang kuat bagi kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Jelasnya, ketaatan

⁴²Sri Abdullah, *Jihad Melawan Hawa Nafsu*, [http://Nasichsani.blogspot.com/2010/11/Jihad melawan hawa nafsu](http://Nasichsani.blogspot.com/2010/11/Jihad%20melawan%20hawa%20nafsu) di akses pada tanggal 5 juni 2016 .

⁴³ Imam Ghazali, *Menuju Mukmin Sejati*, (Cet VII; Jakarta: Yayasan Islam, 2000), h. 117.

untuk menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tanggung-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap jalan menuju ketinggian roh dan keridaan Allah. Memerangi hawa nafsu dalam konteks ini merupakan kewajiban yang harus segera dilakukan oleh seorang mukmin, tidak bisa ditunda-tunda atau dianggap enteng. Keluhuran derajat seorang mukmin dan cahaya orang-orang takwa hanya diukur dengan kemampuan mereka memenangkan perangnya melawan hawa nafsu dan kemampuan mereka mengendalikan diri.⁴⁴

Jihad melawan hawa nafsu dianggap jihad yang lebih besar karena ia merupakan perjuangan menundukkan hawa nafsu supaya jiwa seseorang itu menjadi bersih dan dapat diarahkan kepada kebaikan. Dengan itu, diri manusia akan bersih dan mampu untuk melakukan usaha jihad selanjutnya bagi menentang musuh-musuh Islam di segenap medan pertarungan. Ada pun jiwa yang telah rusak atau jiwa yang telah dikuasai oleh sifat-sifat yang hina dan mengikut hawa nafsu yang keji tidak akan mampu menghadapi dan menentang musuh-musuh yang nyata. Pertembungan kepentingan antara kehendak gelojak hawa nafsu senantiasa menimbulkan konflik dalam diri manusia. Pertembungan ini akan menentukan tuju dan status fitrah

44 Muhammad Al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah*, (Cet I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 145.

kehidupan kita. Nafsu jahat dapat dikenal melalui sifat keji dan kotor yang ada pada manusia.⁴⁵

3. Berjihad Menghilangkan Kecemasan dan Kesedihan

Sedih adalah emosi yang bertolak dengan senang dan gembira, sedih terjadi manakala manusia kehilangan orang yan disayangi, sesuatu yang sangat berharga, tertimpa bencana, atau gagal mewujudkan urusan yang sangat penting. Al-Qur'an telah menunjukkan kesedihan ibu Musa as. Ketika ia jauh dari anaknya setelah ia meletakkan anaknya itu dalam sebuah peti serta melemparkanya ke sungai, dan ombak menghanyutkan anak itu menjauh darinya. al-Qur'an juga melukiskan kesedihan yang menimpa orang-orang mukmin miskin yang menemui Rasulullah saw, memohon supaya mereka dapat berangkat berjihad bersama beliau. Namun, Rasulullah saw. Mengatakan kepada mereka bahwa ia tidak mendapatkan lagi kendaraan yang dapat mengangkut mereka berpaling dari beliau sambil menangis karena sedih.⁴⁶

45 Ichsanudin, *Jihad Melawan Hawa Nafsu*, <http://masichsan.blogspot.com/2009/12/jihad-melawan-hawa-nafsu-11.html>, diakses pada tanggal 4 agustus 2016.

46 Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Cet I; Jakarta : Pustaka Setia, 2005), h. 153.

Dalam banyak ayat, al-Qur'an menyebutkan kesedihan yang disertai ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan dan ketakutan ini merupakan emosi yang membuat keruh, sebab ketika menimbulkan penderitaan pada manusia, kesedihan dan ketakutan itu akan membuat keruh kejernihan hidupnya. Sebagaimana ayat-ayat berikut mengisyaratkan pula bahwa keimanan kepada Allah swt, ketakwaan kepada-Nya dan amal setelah itu pelindung dari ketakutan dan kesedihan sekaligus obat untuk keduanya.⁴⁷Sebagaimana Firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 38

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."⁴⁸

Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif dimasa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk

47 Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit.*, h. 157.

48 Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 7.

bertahan dan juga tidak meliputi seluruh jiwa raga mereka, demikian juga dengan kesedihan. Sebagai manusia mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan.⁴⁹

⁴⁹ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 163.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka

dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Pengertian Jihad adalah merupakan suatu kewajiban yang pasti dan berlaku hingga hari kiamat, perintah berjihad tidak menerima *naskh* (penghapus), karena tidak ada setelah Nabi Muhammad SAW wafat, setiap hukum Islam yang di tetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka relevansinya akan berlaku hingga hari kiamat, termasuk persoalan yang disepakati oleh umat Islam adalah bahwa perintah, larangan, dan hukum-hukum yang ditetapkan Al-Qur'an tidak memilih batas waktu, baik hukum yang menyangkut dengan ibadah.

2. Jihad (جِهَاد) yang berarti berjihad di jalan Allah

Kata jihad yang mengandung pengertian berjuang di jalan Allah. Dan berjuang secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk didalamnya perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Jihad yang bersungguh-sungguh, atau berusaha dengan sangat keras untuk mencapai tujuan seperti jihad *fi>isabilillah* di jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:218. Q.S. Ali-Imra>n /3: 142. Q.S. An-Nisa>' / 4: 95. Q.S. Al-Maidah/5: 35. Q.S. Al-Anfa>l/8: 72. Q.S. At-Taubah/9: 16. Sedangkan perang di jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 190. Q.S. Ali-Imra>n /3: 111. Q.S. Al-Anfal/ 8: 21. Q.S.

Al-Hajj/ 22: 39. Q.S. Al-Ahzab/ 33: 20. Q.S. As-Saff/ 61: 4. Ayat tersebut yang menyebutkan perang dijalan Allah.

3. Pengaruh jihad dalam kehidupan yaitu seluruh umat Islam perlu meningkatkan jihad mengubah keadaan menjadi lebih baik untuk umat Islam seluruhnya. Jihad yang ikhlas adalah bukti kepada keteguhan iman dan kesungguhan merealisasikan tanggungjawab sebagai muslim, jihad dalam Islam meliputi segala usaha dan perjuangan menjurus kepada tegaknya agama Allah swt supaya dapat di amalkan secara terbuka tanpa dihalang. Jihad tidak terhadang berperang di medan perang, tapi merangkum segala aktivitas dalam kehidupan umat Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan

beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh lapisan masyarakat hendaknya mengerti atau paham betul setiap detail dari ajaran Islam umunya, khususnya menyangkut masalah jihad harus dikaji secara menyeluruh.
2. Jihad bukanlah semata-mata mengenai peperangan, ia mencakup aspek kehidupan, oleh karena itu hendaklah setiap muslim berjihad dengan keahlian masing-masing yang bermanfaat dapat menjaga keutuhan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim.

Al-Farmawi Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'i*, diterjemahkan oleh surya A. Jamran dengan judul Metode *Tafsir Maudu'i*. Suatu Pengantar, Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Ali Maulana Muhammad, *Islamologi Darul Islam*, Cet VI ; Jakarta: Darul Kutubi, Islamiah, 2001.

Al-Ghazali Imam, *Membakitkan Energi Qolbu*, Cet I; Jakarta: Mitra Press, 2008.

....., Imam, *Mizanul Amal*, Cet I; Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1995.

....., Imam, *Dunia dan Rahasia*, Cet I; Jakarta: Karya Agung, 2001.

....., Imam, *Menuju Mukmin Sejati*, Cet VII; Jakarta Yayasan Islam, 2000.

Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Cet I; Semarang: Toha Putra Semarang, 1987.

Al-Khin Mustafa, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad Dalam Islam Menurut Mazhab syafi'i*, Cet I; Jakarta Darul Haq, 2014.

Abdul Halim Muhammad, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, Cet I; Bandung: Marjan, 2002.

Al-Jauziyyah, *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati*, Cet I; Jakarta: Pt Lantera Basritama, 2000.

Amudi Jawadi, *Karamah Dalam Al-Qur'an*, Cet I; Jakarta: Cahaya, 2004.

As-Sirjani Raghieb, *Selalu Bersama Al-Qur'an*, Cet I; Jakarta: Pt Lantera Hati Basritama, 2012.

Al-Munawar Said Agil Husain, *Selalu Bersama Al-Qur'an*, Cet I; Jakarta: Ciputas Press, 2002.

- Ahmad H.A, *Perang Dalam Islam*, Cet I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 1995.
- Abdul Baqi Muhammad Husaini, *Mu'jam Al-Mufahras Al-Qur'an Al-Karim*, Cet I; Jakarta: Mizan Media Utama, 2003.
- Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet II; Semarang: Pustaka Rezki, 2009.
- Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Cet I; Jakarta: Pt Pustaka Reski, 1998.
- Beheshti Muhammad Husain, *Menafsirkan Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*, Cet I; Jakarta: Mizan Media Utama, 2003.
- Basri Abid dan Munawir, A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab Indonesia Al-Bisri*, Cet I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999.
- Fachuruddin Achmad, *Jihad Sang Demonstran*, Cet I; Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2000.
- Faldun Muhammad, *Meraih Bening Hati Denagan Mengasah Qalbu*, Cet I; Jakarta: Pusat Media, 2012.
- Hasan Kholik, *Tafsir Ibadah*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pesanteren, 2008.
- Haque Ziaul, *Wahyu dan Refolusi*, Cet I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000.
- Halim Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an*, Cet I; Bandung: Marjan, 2002.
- [http// Abufawaz Wordpress, Com/Keutamaan Jihad](http://Abufawaz Wordpress, Com/Keutamaan Jihad) diakses pada tanggal 10 april 2016.
- [http://www.blogspot.co.id/2013/07/ Bentuk-Bentuk Jihad Dalam Islam](http://www.blogspot.co.id/2013/07/Bentuk-Bentuk Jihad Dalam Islam) diakses pada tanggal 13 mei 2016.
- Hadi Sutrisno, *Metologi Riset*, Jilid I; Cet XXII; Yogyakarta: And Offset, 1990.
- Ibnu Athaillah, *Mempertajam Mata Hati*, Cet I; Surabaya: Gitamedia Press, 2008.

- Mazhari Husain, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet II; Jakarta: Pt Lantera Basritama, 2000.
- Najati Muhammad Utsman, *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Cet I; Jakarta: Pustaka Setia, 2005.
- Qolay Hamid Hasan, *Indeks Terjemahan Al-Qur'an Dilengkapi dengan Ayat, Jilid IV*; Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Shihab M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2002.
-, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, Cet I; Bandung: Mizan, 1996.
-, *dkk Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, Cet I; Jakarta: Lantera Hati, 2007.
- Salam Zahid Ivan, *Jihad dan Kebijakan Luar Negeri Daulah Khalifah*, Cet I; Jakarta: Thariqul Izzah, 2001.
- Thalhas, *Permata Terpendam*, Cet I; Jakarta: Pt Al-Mawardi Prima, 2005.
- Yazid Misbah, *Imam Semesta*, Cet I; Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Yasiem Na'lem, *Islam dan Patriotisme*, Cet I; Surabaya: All Rights Reserved, 1992.



RIWAYAT HIDUP

Siti fauziah, lahir di desa mantadulu, kec angkona kab luwu timur, lahir pada hari rabu tanggal 07 Desember 1993, dari pasangan ayahanda Murdan dan Ibunda Nurhayati beserta sebagai anak ke tiga dari 6 bersaudara, sejarah pendidikan di mulai dari SDN 206 Mantadulu menamatkan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di madrasah tsanawiyah Al-Mujahididn NW Mantadulu 2009, Dan melanjutkan pendidikan menengah di madrasah aliyah NW Mantadulu pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 melanjutkan studi di perguruan tinggi IAIN Palopo jurusan ushuluddin, prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir, aktif di organisasi himmah NW, Dan berhasil menyelesaikan Studi di IAIN Palopo pada 29 desember 2016 dengan Skripsi yang berjudul” **Konsep Jihad dalam Al-Qur'an.**